

**UPACARA *PANGGIH* PERNIKAHAN ADAT JAWA TENGAH: KAJIAN
ANTROPOLINGUISTIK**



*Building
Future
Leaders*

Widya Nirmalasari

2125140268

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Widya Nirmalasari
Nomor Regristrasi : 2125140268
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : **Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah:
Kajian Antropolinguistik**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum
NIP. 19781122 200604 2 001

Pembimbing II

Drs. Krisanjaya, M.Hum.
NIP.196807131992031001

Penguji Ahli Materi

Asisda Wahyu A.P, M.Hum
NIP. 197711262008121001

Penguji Ahli Metodologi

Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP. 19800914 200801 2 013

Ketua Penguji

Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum
NIP. 19781122 200604 2 001

Jakarta, Februari 2018



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Widya Nirmalasari

No. Reg : 2125140268

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : **Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik**

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Februari 2018



Widya Nirmalasari
No. Reg. 2125140268

PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Widya Nirmalasari

No. Reg : 2125140268

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : **Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian
Antropolinguistik**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non Eksklusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta/penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Februari 2018

Widya Nirmalasari
No. Reg. 2125140268

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Namun orang yang bijak akan menerima segala perbedaan pandangan sebagai kekayaan, karena keseragaman pikiran memang sungguh-sungguh akan memiskinkan kemanusiaan”

-Seno Gumira Ajidarma-

Untuk kedua orang tua,
dan kawan-kawanku yang tersayang,
Kupersembahkan sesuatu yang sederhana ini.

ABSTRAK

Widya Nirmalasari (2018). *Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah, masalah yang diteliti adalah menganalisis makna dan nilai budaya yang terdapat dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang akan lebih bermakna dalam penelitian antropolinguistik untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Objek penelitian adalah upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa Tengah yang terdiri dari beberapa tahapan upacara *panggih*, yaitu *gantalan sadak*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, *dahar kembang*, *martuwi*, dan *sungkeman*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah terdapat makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang mencerminkan masyarakat Jawa Tengah. Dari sepuluh tahapan *panggih* terdapat empat makna mengharapkan dan sepuluh makna menasihati dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah. Lalu, dalam data upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah terdapat nilai budaya dalam sepuluh tahapan upacara *panggih* yaitu terdapat dua nilai pencapaian dan delapan nilai komitmen dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.

Kata Kunci: *makna ungkapan, nilai budaya, upacara panggih, pernikahan adat Jawa Tengah*

ABSTRACT

Widya Nirmalasari (2018). *Panggih Traditional Wedding Ceremony of Central Java: Anthropolinguistics Study*. Thesis. Jakarta: Faculty of Language and Arts. State University of Jakarta. January 2018.

This study aims to determine the meaning of expression and cultural values contained in the *panggih* traditional wedding ceremony of Central Java, the problem studied is to analyze the meaning and cultural values contained in the *panggih* traditional wedding ceremony of Central Java. The research method used by the researcher is qualitative method which will be more meaningful in anthropolinguistic research to get as much data as possible from various sources. The object of the research is the *panggih* ceremony in the traditional wedding ceremony Central Java consisting of several stages of *panggih* ceremony, there are *gantalan sadak*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, *dahar kembang*, *martuwi*, and *sungkeman*. Instruments used in this study using data analysis table. The results showed that in the *panggih* traditional wedding ceremony of Central Java, there is a meaning of expression and cultural values that reflect the people of Central Java. Of the ten stages of the stage there are four meanings of expecting and ten meanings of counseling in the *panggih* traditional wedding ceremony of Central Java. Then, in the data of *panggih* traditional wedding ceremony of Central Java, there are cultural values in the ten stages of the ceremony that is there are two achievement values and eight values of commitment in the *panggih* traditional wedding ceremony of Central Java.

Keywords: *meaning of expression, cultural value, panggih ceremony, traditional wedding of Central Java*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji serta syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan nikmat dan karunia yang tak pernah putus. Puji serta syukur tak lupa juga peneliti sampaikan kepada junjungan dari segala junjungan, Nabi Muhammad saw, yang telah diutus-Nya untuk membimbing dan menjadi teladan bagi umat manusia. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat, doa dan membantu peneliti secara moral maupun material.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Ibu Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan juga dosen saya. Terima kasih atas ilmu yang telah Ibu berikan. Semoga Allah SWT memberikan kelancaran, rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu.

(2) Ibu Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum, Kaprodi Sastra Indonesia yang tak pernah bosan mengingatkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.

(3) Ibu Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum. Pembimbing Materi yang selalu meluangkan waktu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Kecermatan dan kesabaran beliau dalam memberi arahan serta masukan kepada peneliti sangat membantu penyusunan skripsi.

(4) Bapak Drs. Krisanjaya, M.Hum, Pembimbing Metodologi yang juga bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran. Arahan dan masukan beliau sangat membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.

(5) Bapak Asisda Wahyu A.P, M. Hum, penguji materi yang secara seksama memberikan kritik, masukan dan saran kepada peneliti.

(6) Ibu Aulia Rahmawati, M. Hum, penguji metodologi yang juga memberikan kritik dan saran kepada peneliti secara lebih mendalam.

(7) Bapak Asep Supriyana, S.S, M.Pd selaku penasihat akademik yang selalu memberikan nasihat selama perkuliahan berlangsung.

(8) Para dosen Prodi Sastra Indonesia. Terima kasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan selama peneliti menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT memberikan rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu.

(9) Kepada kedua orangtuaku tercinta, Suryowati dan Sunarto. Tanpa doa restu dan ketulusan dari kalian, peneliti tak akan mungkin bisa melangkah sejauh ini. Lalu kepada kedua kakakku tersayang Dyna Indriani dan Dwi Handhini, yang tak pernah lelah berdoa untuk kelancaran skripsi saya. Dan juga ketiga keponakanku Furqon, Inara, dan Fauzan yang selalu menghibur saya walaupun terkadang suka mengganggu

saat pengerjaan skripsi saya, sehingga pengerjaan skripsi saya tidak terlalu berat dengan tingkah lucu kalian.

(10) Kawan-kawan seperjuangan selama hampir 4 tahun; Rahayu Sulistiani, Eka Rahmawati, Nur Azizah, Zahra Salsabila, Elinda Budi, Hari Sakti; terima kasih karena sudah mau berbagi semangat selama duduk di bangku perkuliahan. Semoga segala impian dan cita-cita kalian dapat terwujud.

(11) Kawan-kawanku tersayang UBI CILEMBU dalam satu tahun ini: Ka Gisca, Putri, Nura, Kheny, Anggi, Iren, Syifa, dan Aisyah: terima kasih kalian selalu memberi semangat dan selalu menghiburku dikala sedih dan jatuh bangun tiap harinya. Selau mendengarkan dan memberi solusi dalam masalah kehidupanku yang sulit ini. Walaupun saya baru mengenal kalian belum lama tetapi kalian sudah menjadi keluarga saya. Semoga harapan kita untuk bertemu kembali dan menonton Wanna One bersama dapat terwujud. Amiin.

(12) Sahabat-sahabatku tersayang selama 7 tahun ini: Adelia, Shergi, dan Ravindha yang selalu memberikan saya semangat dan pengertian dalam pengerjaan skripsi ini

(13) Seluruh karyawan Tata Usaha Prodi Sastra Indonesia, Pak Ratno, Mas Abu, dan Mbak Ida yang selalu memberikan informasi akademik dan membantu peneliti dalam proses administrasi.

(14) Kawan-kawan kelas Linguistik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih, kalian sudah mengajarkan banyak hal. Ambil positifnya, peneliti bisa semakin dewasa karena mengenal kalian.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Pada akhirnya, peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca yang budiman.

Jakarta, Februari 2018

WNS

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoritis	8
2.1.1 Hakikat Antropolinguistik.....	8
2.1.2 Hakikat Makna	11
2.1.3 Hakikat Nilai Budaya	14
2.1.4 Hakikat Adat Jawa Tengah	15
2.1.5 Hakikat Pernikahan Adat Jawa Tengah	17
2.1.6 Upacara Pangkih	22
2.2 Kerangka Berpikir	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Objek Penelitian.....	28
3.5 Pengumpulan Data.....	28
3.6 Instrumen Penelitian.....	29
3.7 Kriteria Analisis.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	35
4.1.1 Upacara Panggih.....	35
4.2 Hasil Analisis.....	38
4.2.1 Gantalan sadak.....	38
4.2.2 Wiji dadi.....	41
4.2.3 Wiji suku.....	42
4.2.4 Sindur binayang.....	45
4.2.5 Pangkon timbang.....	47
4.2.6 Tanduring pengantin.....	48
4.2.7 Kacar-kucur.....	50
4.2.8 Dahar kembang.....	51
4.2.9 Martuwi.....	53
4.2.10 Sungkeman.....	54
4.3 Pembahasan.....	56
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	63

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan bahasa dan budaya yang tersebar di ratusan etnik di Indonesia sebagai warisan budaya. Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Bagi sebuah bangsa, terutama Indonesia, yang merupakan kaya dengan multi suku, ras, agama, dan bahasa daerah yang beragam, maka bahasa merupakan sebuah alat pemersatu bangsa. Tiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya berbeda-beda. Pola-pola bahasa sangat penting dalam membentuk budaya yang berbeda.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Jika kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia didalam masyarakat, maka bahasa merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi budaya sekitar. Dengan begitu, budaya yang ada di sekeliling bahasa akan sangat berpengaruh dalam terbentuknya suatu bahasa. Bahasa merupakan aspek budaya. Berbagai-bagai bahasa akan menggambarkan kekayaan budaya yang ada

pada masyarakat penggunanya. Setiap bangsa memiliki perbedaan bahasa dari bangsa yang lain, pasti memiliki budaya dan pemikiran yang berbeda pula. Perbedaan budaya dan pemikiran bersumber dari perbedaan bahasa. Karena bahasa mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka untuk melihat ciri-ciri bahasa dalam suatu bangsa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan adat Jawa terkenal dengan kerumitan acaranya. Akan tetapi, pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting dalam masyarakat Jawa Tengah. Karena makna utama dari upacara pernikahan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri. Selain makna tersebut, pernikahan juga dimaknai sebagai tali persaudaraan.¹

Upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa Tengah menjadi puncak dari rangkaian adat yang mendahuluinya. Upacara *panggih* atau temu pengantin adalah pertemuan antara dua calon kedua mempelai laki-laki dan wanita. Upacara ini mengandung makna bahwa usaha untuk mencari tingkatan kehidupan yang paling sempurna itu sangatlah banyak rintangan dan halangan.

¹ Akhiyat, Disertasi Doktor: " *Tradisi Perkawinan Loro Pangkon (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)* (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL, 2014), hlm. 2

Rangkaian Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa Tengah terdiri dari sepuluh tahapan yaitu *gantalan sadak*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, *dahar kembang*, *martuwi*, dan *sungkeman*.

Upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah merupakan bagian dari kajian Antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa dan seluk-beluk kehidupan manusia. Kajian antropolinguistik mengkaji struktur dan hubungan kekeluargaan, bagaimana masyarakat saling berkomunikasi lalu menghubungkannya dengan konsep budaya. Budaya tidak bisa ditinggalkan dalam penelitian bahasa. Bahasa merupakan hal yang harus dipertimbangkan dengan budaya dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah, penelitian ini menggunakan landasan teori antropolinguistik.

Upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah dipilih sebagai fokus penelitian karena upacara *panggih* merupakan tradisi pernikahan adat Jawa Tengah yang masih digunakan dalam adat pernikahan adat Jawa Tengah, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah. Peneliti tertarik

meneliti permasalahan ini karena banyak masyarakat yang belum mengetahui maksud dari tradisi tersebut, terutama orang-orang yang bukan masyarakat Jawa, dan orang-orang yang sudah terpengaruh budaya modern. Sebagai contoh, dalam tahapan upacara *panggih* terdapat *wiji dadi* yaitu kegiatan ketika mempelai pria menginjak telur, *wiji dadi* memiliki simbol seksual bahwa kedua mempelai sudah sah dalam melakukan hubungan suami-istri.² *Wiji dadi* menyatakan nilai budaya komitmen, yang terdapat perbuatan ketika menginjak telur tersebut mempelai pria membulatkan niatnya untuk '*ngayani, ngayemi, ngayomi* (mencukupi, membahagiakan dan melindungi) pasangannya. Bahwa ketika suami mengambil kesucian sang istri, maka harus bersedia memberikan kebahagiaan dan siap melindungi dari badai kehidupan. Lalu, *Wiji dadi* menyatakan makna nasihat dengan adanya simbol menginjak telur yang memiliki makna ketika si mempelai pria mempersunting pasangannya dengan mengambil keperawanan mempelai wanita, ibaratnya sebagai pecah telur tidak mungkin pulih kembali lagi bagaikan pecahnya telur, maka berani merusak tentu harus berani membangun dengan '*ngayani, ngayemi, ngayomi*'. Jadi, ketika suami mengambil kesucian sang istri, maka harus bersedia memberikan kebahagiaan dan siap melindungi dari badai kehidupan.

² HR. Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007) hlm. 38

Berdasarkan keunikan tahapan ini peneliti tertarik untuk menganalisis upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah, karena setiap perbuatan yang ada di tahapan upacara *panggih* ini memiliki makna dan nilai-nilai budaya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana hubungan bahasa dan kebudayaan dengan pernikahan adat Jawa Tengah?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini. Masalah pada hubungan bahasa dan budaya dengan pernikahan adat Jawa Tengah termasuk ilmu umum yang masih harus dipersempit lagi cakupannya. Maka penelitian ini membatasi permasalahan pada poin tiga dan empat yaitu hanya untuk mengetahui makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah yang akan diteliti.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil, yaitu adalah Bagaimana makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang terkandung pada upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk ilmu kebahasaan khususnya ilmu Antropolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan pembelajaran mengenai makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.
- b) Sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang linguistik khususnya cabang Antropolinguistik,

c) Sebagai upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan salah satu makna dan nilai-nilai budaya pada upacara panggih pernikahan adat Jawa Tengah.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Hakikat Antropolinguistik

Hubungan antara bahasa dengan kebudayaan telah lama dirasakan para linguis dan antropolog sehingga pembicaraan mengenai hubungan kedua bidang itu bukanlah topik baru dalam dunia ilmiah. Bahasa berperan sebagai sarana kebudayaan, baik untuk perkembangan, transmisi, maupun penginventarisannya. Kebudayaan Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Bahasa merupakan hasil kebudayaan. Artinya bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Pada pelaksanaan upacara ritual dalam suatu kebudayaan tertentu, misalnya selalu ada interaksi manusia yang membutuhkan komunikasi dan juga ada ungkapan ritual, yang masing-masing menggunakan bahasa. Peristiwa budaya semacam itu akan menghasilkan bahasa.³

Kebudayaan menurut Taylor adalah keseluruhan bidang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

³ Robert Sibarani, *Antropolinguistik*. (Medan: Poda, 2004) hlm. 57-62

⁴ *Ibid*, hlm. 2

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵ Jadi hampir semua kegiatan manusia itu adalah kebudayaan, karena setiap kegiatan manusia diperoleh dengan adanya belajar. Kemampuan manusia, yang dapat mengembangkan hal-hal kebudayaan yang ada. Sebagai contoh, dulu kita hanya mengetik di mesin ketik, tetapi karena zaman sudah maju kita bisa mengetik di komputer dengan kelebihan-kelebihan yang lebih canggih.

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Yang paling mendasari hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan, dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa.⁶

Menurut Koentjaningrat, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif yaitu ketika bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan, tetapi ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang koordinatif, yaitu hubungan yang kedudukannya sama.⁷ Bahasa juga harus dipahami sebagai bagian dari

⁵ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 153

⁶ *Ibid.*, hlm. 51

⁷ Abdul Chaer, Leonie Agutina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 165

kebudayaan. Kebudayaan juga dipelajari, ditransmisikan, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui perbuatan dan melalui komunikasi.⁸

Peranan bahasa sangat penting dalam memahami kebudayaan, lalu sebaliknya peranan kebudayaan juga sangat penting dalam memahami bahasa. Komunikasi melalui bahasa akan terhindar dari kesalahpahaman apabila seseorang dapat berkomunikasi di dalam konteks budayanya.⁹

Sibarani mengatakan bahwa antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.¹⁰

Antropolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Lalu, antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya.¹¹ Kajian antropolinguistik memberikan penekanan pada pemahaman budaya berdasarkan kajian linguistic.¹²

Dalam antropolinguistik, ada beberapa hubungan yang perlu diperhatikan, yaitu yang pertama hubungan antara satu bahasa dengan budaya yang bersangkutan, jadi jika mempelajari suatu budaya maka harus

⁸ Robert Sibarani, *Op.cit*, hlm. 47

⁹ *Ibid*, hlm. 53

¹⁰ *Ibid*. hlm. 50

¹¹ *Ibid*. hlm. 51

¹² *Ibid*, hlm 52

mempelajari bahasanya pula. Lalu, yang kedua hubungan antara bahasa dengan budaya secara umum, jadi setiap bahasa dalam suatu masyarakat, maka adapula budaya dalam masyarakat tersebut. Dan yang ketiga adalah hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya.¹³

Antropolinguistik berbeda dengan ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik lebih memfokuskan pada variasi dan penggunaan bahasa berdasarkan interaksi manusia dalam suatu kelompok, sedangkan antropolinguistik lebih memfokuskan pada variasi dan penggunaan bahasa berdasarkan pola-pola budaya manusia seperti etika, adat-istiadat, kebiasaan, pola kerja, dan kepercayaan etnik.

Jadi, antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan dari sumber-sumber bahasa, dan juga sebaliknya mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan budaya. Dengan mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji hubungan bahasa dengan budaya penuturnya.

2.1.2 Hakikat Makna

Bahasa memiliki makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Suatu bahasa yang sama memiliki makna yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang menjadi acuannya. Perbedaan latar budaya sangat mempengaruhi leksikon bahasa yang digunakan. Perbedaan ini sudah tidak

¹³ *Ibid.* hlm. 52

asing dalam suatu bahasa, karena harus menyesuaikan konteks budaya yang ada.¹⁴ Untuk memahami makna kata tertentu dalam kehidupan sehari-hari, orang sulit menggunakan makna yang terdapat di dalam kamus, karena makna dalam kata sering bergeser jika dalam satu kalimat.¹⁵

Setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna, kedua unsur ini merupakan unsur dalam bahasa (intralingual) yang merujuk suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).¹⁶ Hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbitrer, yaitu tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, bersifat konvensional atau yang telah disepakati oleh setiap anggota masyarakat.¹⁷

Dalam mempelajari suatu makna yaitu mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat dapat saling mengerti. Tanpa adanya makna tuturan maka tidak akan mempunyai fungsi dalam sebuah percakapan atau komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering tidak berkata terus terang dalam menyampaikan maksudnya, bahkan hanya menggunakan isyarat tertentu. Untuk dapat menemukan sebuah makna pada sebuah kalimat, maka kita harus memahami pengertian dari makna itu sendiri.¹⁸

Harimurti mengatakan bahwa orang dituntut untuk memahami makna setiap kata yang membentuk peribahasa, pantun dan ungkapan, orang dituntut

¹⁴ Robert Sibarani, *Op.cit.* hlm. 65-66

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁶ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 29.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁸ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004) hlm. 14

untuk menerka makna kiasan yang terdapat didalamnya. Makna bukan kumpulan setiap kata, tetapi makna simpulan peribahasa, pantun, dan ungkapan tersebut. Selanjutnya, orang dituntut untuk tanggap mengasosiasikannya dengan makna tersirat, dan orang pun dituntut untuk dapat membandingkan dengan kenyataan sebenarnya.¹⁹

Pada pelaksanaan upacara ritual dalam suatu kebudayaan tertentu, misalnya selalu ada interaksi manusia yang membutuhkan komunikasi dan juga ada ungkapan ritual, yang masing-masing menggunakan bahasa. Peristiwa budaya semacam itu akan menghasilkan sebuah makna.

Meskipun beberapa kata terkadang mengacu pada suatu objek yang sama, tetapi makna kata tersebut sering berbeda apabila ditinjau dari segi tingkat tutur sesuai dengan budaya yang mendasarinya.

Pateda menggolongkan makna ungkapan menjadi empat bagian yaitu mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan, dan menasehati. Ejekan, harapan, nasihat, dan perbandingan tidak diucapkan secara terus terang, melainkan dengan menggunakan kata-kata khusus.²⁰ Karena manusia tidak mau berterus terang, maka muncullah apa yang dimaksud peribahasa dan ungkapan. Mendengar atau membaca suatu ungkapan, agak sulit untuk mengetahui maknanya, karena makna yang tersirat bersifat samar. Oleh sebab itu, orang harus tanggap menemukan makna tersirat di dalamnya. Orang

¹⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2001) hlm. 232

²⁰ *Ibid*, hlm 231

diharapkan dapat mengetahui makna setiap kata yang membentuk sebuah ungkapan, dan dapat memahami makna yang tersirat di dalamnya. Makna bukanlah kumpulan setiap kata melainkan simpulan dari ungkapan.²¹

2.1.3 Hakikat Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan pedoman yang digunakan oleh setiap masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi acuan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Sistem nilai begitu kuat meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.²²

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya terdiri dari rancangan yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang mereka anggap penting. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan acuan dan rujukan dalam bertindak sesuatu. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam perbuatan yang dilakukan.²³ Nilai budaya adalah tingkat budaya yang paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat, dan nilai budaya itu bersifat sangat umum sebagai konsep, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan sulit diterangkan secara nyata. Namun, karena sifat nilai-nilai budaya yang umum,

²¹ *Ibid*, hlm 232

²² Fatimah Djajasudarma, T, *Nilai Budaya dalam Ungkapan Peribahasa Sunda.*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas), hlm.13

²³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (UI Press, Jakarta), hlm. 85

luas, dan tidak konkret, maka dalam kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan.²⁴

Setiap individu mempunyai pandangan sendiri terhadap nilai. Ada masyarakat tanpa sistem nilai yang berlaku. Banyak nilai yang dapat dicari dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti, nilai kesopanan, keadilan, cinta, kejujuran, tanggung jawab, perjuangan dalam membela kebenaran, mengurangi kezaliman, kebencian, kepalsuan, dan keburukan.

2.1.4 Hakikat Adat Jawa Tengah

Adat Istiadat Jawa Tengah telah tumbuh dan berkembang lama, baik di lingkungan keraton maupun di luar keraton. Adat istiadat Jawa tersebut memuat sistem nilai, norma, pandangan, maupun aturan kehidupan masyarakat, yang kini masih dipakai oleh orang Jawa yang masih ingin melestarikannya sebagai warisan kebudayaan.

Sistem tata nilai, norma, pandangan, maupun aturan diwujudkan dalam upacara tradisi yang pada prinsipnya adalah penerapan dari tata kehidupan masyarakat Jawa Tengah yang selalu ingin lebih berhati-hati, agar dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.²⁵

²⁴ Koentjaningrat, *Op.cit.* hlm. 153

²⁵ M. Farid Hamasi, Skripsi Sarjana: “*Ritual srah-srahan dalam perkawinan adat Jawa: Kasus di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto*” (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm. 31

Masyarakat Jawa Tengah dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa Tengah banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki ikatan dengan alam karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Mungkin karena kedekatan masyarakat terhadap alam yang menyebabkan berkembangnya pemikiran mengenai fenomena alam pemikiran masyarakat Jawa Tengah, yang kemudian melahirkan tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam.

Salah satu ciri lain masyarakat Jawa Tengah adalah bahwa mereka percaya terhadap suatu kekuatan di luar alam yang mengatasi mereka. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Itulah mengapa masyarakat Jawa Tengah percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka yang kadang sulit dipahami.²⁶

Masyarakat Jawa terkenal akan pembagian-pembagian golongan sosial. Menurut Koentjaningrat, masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga kelompok golongan sosial, yaitu: *wong cilik* (orang kecil) yang terdiri dari petani dan orang-orang berpendapatan rendah, kaum priyayi yaitu pegawai dan kaum intelektual, dan kaum ningrat.

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia, Tuhanlah yang pertama

²⁶ *Ibid.*, hlm. 32

kali ada. Pusat yang dimaksud di sini yaitu yang memberikan kehidupan, keseimbangan, dan kestabilan. Pandangan ini biasa disebut *Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *Gustinya* (Sang Pencipta).²⁷

Ciri pandangan hidup masyarakat Jawa adalah realitas yang mengarah antara alam nyata, masyarakat, dan alam yang dianggap keramat. Masyarakat Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankannya saja. Dasar kepercayaan masyarakat Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya merupakan kestuan hidup. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman religius.

2.1.5 Hakikat Pernikahan Adat Jawa Tengah

Pernikahan adalah suatu langkah yang penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata alam. Hal ini harus memenuhi semua syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata alam sosial. Upacara pernikahan bukan saja meninggalkan proses meninggalkan taraf hidup yang lama dan menuju yang baru dalam diri seseorang, melainkan merupakan penegasan dan pemabruan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat.

Upacara pernikahan adat Jawa Tengah merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan atau rangkain upacara adat yang ada di nusantara. Kebudayaan-

²⁷ *Ibid.*, hlm. 27

kebudayaan tersebut perlu dilestarikan sehubungan semakin berkembangnya bangsa Indonesia yang tidak menutup kemungkinan akan dilupakan bahkan ditinggalkan oleh generasi penerus.

Dalam masyarakat Jawa, upacara pernikahan dianggap penting, karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan keluarga dan menjaga silsilah keluarga. Selain makna tersebut, perkawinan juga dimaknai sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan. Di samping itu terdapat makna lain, bahwa pernikahan merupakan lambang persatuan antara suami istri.

Pernikahan adat Jawa terdiri dari rangkaian ritual yang panjang, rumit, saling berhubungan dan saling mendukung. Ritual tersebut diawali dari perjodohan dua insan, dilanjutkan proses nembung (meminang) hingga pemilihan hari pernikahan yang dipertimbangkan menurut perhitungan dengan ilmu *numerology* (Bahasa Jawa: *nogodino*) yang rumit. Ilmu *numerology* tersebut menyangkut hari kelahiran dua mempelai, hari *naas* (hari buruk) keluarga, hari dan bulan baik, kedudukan mempelai dalam urutan kelahiran hingga arah perjalanan mempelai. Kehidupan ideal yang didambakan oleh siapapun adalah kehidupan yang berbudaya dan memiliki akar tradisi yang harmonis, baik secara fisik maupun psikis, sehingga dengan budaya dan tradisi tersebut akan tercipta pula pola kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang harmonis dengan dinamika hidup yang tinggi untuk mencapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan.²⁸

²⁸ Akhiyat, Disertasi Doktor: " *TRADISI PERKAWINAN LORO PANGKON (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)* (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL, 2014), hlm. 9

Masyarakat Jawa juga menjunjung tinggi budaya tatakrama. Salah satu nilai tatakrama dalam masyarakat yang masih dipakai sampai sekarang adalah semboyan *mikul dhuwur mendhem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam). Petuah Jawa ini digunakan untuk memberikan pesan agar setiap orang berkenan untuk menghormati orang tua dan pimpinan. Ketika melarang seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, masyarakat Jawa menggunakan istilah *sesanti* (semboyan) *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu, tidak baik).²⁹

Dalam pernikahan adat Jawa, biasanya keseluruhan acara perkawinan, nikah, dan panggih, berlangsung kurang lebih 60 hari yaitu:

a. *Congkog*

Wali yang diutus menanyakan dan mencari informasi terhadap kondisi dan situasi calon besan, karena adanya rasa cinta dengan putrinya, yang sekarang akan dilamar. Tugas *congkog* adalah menanyakan apakah anak putrinya masih gadis atau sudah ada pihak lain yang mengikat.

b. *Salar*

Utusan yang meminta jawaban dari pertanyaan yang berlalu, dapat dilakukan oleh wali pertama atau orang lain.

c. *Nontoni*

Yaitu keluarga dari mempelai pria melihat dari dekat mempelai wanita dengan cara menghadirkan minuman, atau diajak duduk bersama, sekaligus berkenalan dengan calon mertua dan peserta lain yang hadir.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 10

Dengan demikian orangtua mempelai pria dapat melihat kepribadian calon menantunya.

d. *Nglamar*

Memantapkan pembicaraan serta memantapkan hari H, tentang rencana acara selanjutnya. Biasanya disertai wakil keluarga dan kerabat. Dalam acara ini diharapkan orang yang ditugasi mampu menunjukkan sikap rendah hati, santun, meyakinkan, sikap dan perbuatan yang mengesankan, serta berbudi luhur yang bersusila.

e. *Srah-srahan*

Yaitu menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai kegiatan berakhir, untuk itu adanya simbol barang-barang yang mempunyai arti dan makna secara khusus, berupa cincin, seperangkat busana mempelai wanita, perhiasan, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih, dan uang.

f. *Peningset*

Lambang kuatnya ikatan pembicaraan untuk mewujudkan dua kesatuan ditandai dengan tukar cincin antara kedua calon pengantin. Tata cara pelaksanaan pemasangannya sesuai dengan adat yang berlaku.

g. *Gethok Dina*

Menetapkan kepastian hari untuk *ijab qobul* dan resepsi, harus ada kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. Untuk mencari hari,

tanggal, bulan, dan ada pula yang meminta bantuan kepada seseorang yang dianggap ahli dalam hal itu.

h. *Pingitan*

Menjelang saat pernikahan, kurang lebih tujuh hari sebelumnya calon mempelai wanita dilarang bertemu dengan mempelai pria dan biasanya dianjurkan puasa. Selama masa *pingitan* calon mempelai wanita melulur seluruh badannya.

i. *Pasang Tratatag dan Tarub*

Dengan pemasangan *tratatag* lalu dilanjutkan dengan pasang *tarub*, pihak tuan rumah memberi tanda resmi adanya hajatan *mantu* kepada masyarakat. *Tarub* dibuat menjelang acara inti tiba. Ciri khasnya adalah dengan dominasi hiasan daun kelapa muda (*janur*).

j. *Siraman*

Prosesi memandikan mempelai wanita yang dilakukan *pinisepuh*, orang tua mempelai wanita, dan orang-orang yang telah ditunjuk. Air yang digunakan diambil dari tujuh sumber mata air yang ditaburi bunga setaman, terdiri dari mawar, melati, dan kenanga.

k. *Adol Dhawet*

Upacara ini dilakukan setelah *siraman*. Penjualnya adalah ibu calon mempelai putri yang dipayungi oleh bapaknya. Pembeli para tamu dengan uang pecahan genting (*kreweng*).

Upacara ini mengandung harapan agar nanti pada saat upacara *panggih* dan resepsi banyak tamu dan rezeki yang datang.

l. *Paes*

Paes atau rias dengan dipotong atau cukur, *kerik*, yaitu upacara meoton rambut halus diatas kening, yang dilakukan juru *paes*.

m. *Midodareni*

Yaitu membuat calon mempelai wanita seperti bidadari dan mempelai pria seperti bidadara. Dalam upacara ini dilangsungkan penebusan *kembar-mayang* yang akan dijadikan sarana *pawiwahan* (pelantikan).

n. *Panggih*

Setelah melaksanakan akad nikah, disusul dengan upacara *panggih*, yaitu mempelai putra dan putri dipertemukan secara adat.

o. *Sungkeman*

Yaitu ungkapan bakti kepada orang tua, serta mohon doa restu. Caranya berjongkok dengan sikap seperti menyembah menyentuh lutut orangtua mempelai wanita, lalu kemudian orangtua mempelai pria. Pada waktu *sungkeman* keris pusaka yang dipakai mempelai pria harus dilepas dahulu.³⁰

2.1.6 Upacara Panggih

Panggih artinya temu, kepanggih artinya bertemu. Jadi upacara panggih adalah upacara temu antara mempelai pria mempelai wanita. Upacara panggih

³⁰ HR. Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007) hlm 24-40

merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat Jawa. Dalam upacara panggih, mempelai pria mempelai wanita duduk bersanding yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak pengantin, dan para tamu undangan.

Upacara Panggih, atau lengkapnya disebut Upacara Adat Widhiwidana Panggih, adalah upacara yang penting dan sakral bagi orang Jawa Tengah karena merupakan proses akad-nikahnya adat Jawa Tengah. Tetapi sering terjadi perbedaan antara pengantin yang satu dengan yang lainnya tergantung dari juru riasnya atau biasa disebut '*juru sumbaga*'. Perbedaan '*dukun pengantin*' berbeda pula tata caranya.

Memandu upacara adat *widhiwidana panggih* bukanlah hal yang rumit. Juru rias saat memandu upacara adat *widhiwidana panggih* berperan sebagai '*dukun*' atau disebut sebagai '*juru sumbaga*' yang menjadi fasilitator upacara, fungsinya seperti penghulu pada upacara akad nikah. Biasanya bekerja sama dengan juru foto yang mengabadikan moment peristiwa sakral tersebut.

Upacara panggih lengkapnya disebut upacara adat widhi widana panggih, yaitu suatu tata cara mulia yang diturunkan oleh Tuhan untuk membuat hati hamba-Nya tentram. (*Widhi*=Tuhan; *widana*=pemberian yang bersifat mulia). Kata panggih itu sendiri merupakan singkatan lain dari '*pangudi gambuhing penggalih*' artinya yang membuat hati tentram. Upacara ini fungsinya sama dengan akad-nikah dalam agama Islam, yaitu mempersaksikan kehendak berumah tangga di hadapan manusia dan Tuhan. Setiap agama ataupun suku bangsa punya tata cara adat yang

berbeda tetapi tujuannya sama, yaitu untuk urusan pernikahan manusia harus melalui proses upacara ritual tertentu lebih dahulu.

Upacara panggih di setiap daerah bisa berbeda, tetapi itu tergantung pada sang '*juru sumbaga*' menguasai tatacaranya atau tidak. Umumnya mempelai putri dihadirkan lebih dahulu, biasanya didudukkan di kursi pelaminan. Lalu mempelai pria dihadirkan sampai ke tempat upacara yaitu di depan kursi pelaminan. Mempelai putri berdiri turun dari pelaminan hingga berhadapan dengan mempelai pria. Rangkaian upacara panggih melambangkan perjalanan pertemuan awal kedua mempelai hingga akhirnya mereka mempersatukan hati dan keteguhan niat untuk memasuki bahtera perkawinan.³¹

Upacara *panggih* terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. *Gantalan sadak*
2. *Wiji dadi*
3. *Wijik suku*
4. *Sindur binayang*
5. *Pangkon timbang*
6. *Tanduring pengantin*
7. *Kacar-kucur*
8. *Dahar kembul*.
9. *Martuwi*

³¹ NJOWORATOWEKIJANE "*Upacara Panggih*" (<http://njowotenan.blogspot.co.id/2011/02/upacara-panggih-urut-urutan-dan-maknanya.html> diakses 10 September 2017)

10. *Sungkeman*.³²

2.2 Kerangka Berpikir

Antropolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan dari sudut bahasa dan dalam konteks kebudayaan. Antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya, serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Bahasa merupakan salah satu warisan kebudayaan yang dimiliki setiap suku bangsa.

Bahasa memiliki makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Suatu bahasa yang sama memiliki makna yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang menjadi acuannya. Perbedaan latar budaya sangat mempengaruhi leksikon bahasa yang digunakan. Makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan, karena makna memiliki konsep dalam bidang linguistik. Menjelaskan istilah makna harus dilihat dari berbagai aspek, seperti kata, kalimat, dan yang dibutuhkan dalam komunikasi. Untuk memahami makna kata tertentu dalam kehidupan sehari-hari, orang sulit menggunakan makna yang terdapat di dalam kamus, karena makna dalam kata sering bergeser jika dalam satu kalimat.

Setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna, kedua unsur ini merupakan unsur dalam bahasa (intralingual) yang merujuk suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Hubungan antara kata dengan

³² HR. Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007) hlm 24-40

maknanya bersifat arbitrer, yaitu tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, bersifat konvensional atau yang telah disepakati oleh setiap anggota masyarakat.

Penelitian ini dibatasi dengan hanya meneliti pada upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah dipilih sebagai fokus penelitian karena upacara *panggih* merupakan tradisi pernikahan adat Jawa Tengah yang masih digunakan dalam adat pernikahan adat Jawa Tengah. Dasar teori yang digunakan adalah linguistik dengan analisis acuannya adalah Antropolinguistik dengan menentukan makna dan nilai yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah. Peneliti tertarik meneliti permasalahan ini karena banyak masyarakat yang belum mengetahui maksud dari tradisi tersebut, terutama orang-orang yang bukan masyarakat Jawa, dan orang-orang yang sudah terpengaruh budaya modern. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif akan lebih bermakna dalam penelitian antropolinguistik. peneliti membuat deskripsi bagaimana makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti melihat secara langsung dan melihat video kegiatan pernikahan adat Jawa Tengah dalam upaya memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian dan dapat mendeskripsikan masalah-masalah yang berkaitan dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, yakni pada bulan September 2017 sampai Januari 2018 dan pengumpulan data dilakukan dengan melihat kegiatan upacara pernikahan adat Jawa Tengah di Tangerang dan Solo serta mengunjungi langsung sumber informan yang akan diwawancarai.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah antropolinguistik dengan meneliti makna dan nilai-nilai budaya dalam upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa Tengah berdasarkan

beberapa tahapan upacara *panggih*, yaitu *gantalan sadak*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, *dahar kembang*, *martuwi*, dan *sungkeman*.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa Tengah. Upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa Tengah dipilih berdasarkan beberapa tahapan Upacara Panggih, yaitu *gantalan sadak*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, *dahar kembang*, *martuwi*, dan *sungkeman*.

3.5 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode. Berikut ini penjelasan dari teknik pengumpulan data yang digunakan.

1. Metode kepustakaan, yaitu penulis melakukan penelitian dengan mencari data dari buku-buku yang berhubungan dengan penulisan sebagai bahan acuan dari berbagai referensi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang akan digunakan dan untuk mengkaji hasil penelitian atau informasi yang mendukung penelitian.

2. Metode wawancara, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan tiga orang narasumber. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan syarat-syarat berikut ini.

1. Berusia antara 30-60 tahun
2. Paham dengan tradisi pernikahan adat Jawa Tengah
3. Berpendidikan
4. Menguasai bahasa dan budaya Jawa Tengah dengan baik
5. Dapat berbahasa Indonesia
6. Sehat jasmani dan rohani.

3. Metode Perekaman, yaitu merekam wawancara yang akan dilakukan kepada beberapa informan yang memadai.

4. Transkripsi hasil video dari upacara *panggih*.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah membuat tabel untuk memudahkan peneliti dalam analisis data yang sudah diperoleh dari upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa Tengah. Peneliti dibantu tabel analisis. Berikut contoh tabel analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini

TABEL ANALISIS KERJA

Upacara *Panggih* Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik

NO	Istilah Tahapan Panggih	Makna				Nilai Budaya		Analisis
		H	E	B	N	N.P	N.K	
1	<i>Gantalan sadak</i>							
2	<i>Wiji dadi</i>							
3	<i>Wiji suku</i>							
4	<i>Sindur binayang</i>							
5	<i>Pangkon timbang</i>							
6	<i>Tandurng pengantin</i>							
7	<i>Kacar-kucur</i>							
8	<i>Dahar kembul</i>							
9	<i>Martuwi</i>							
10	<i>Sungkeman</i>							

Keterangan:

H: Mengharapkan

E: Mengejek

B: Membandingkan

N: Menasehati

N.P: Nilai Pencapaian

N.K: Nilai Komitmen

3.7 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menentukan makna yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah dengan menggunakan landasan teori antropolinguistik. Dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah terdapat makna dan nilai budaya yang terkandung yaitu:

1. Makna menasihati

a) *Gantalan sadak*

Digulung artinya membulatkan tekad hidup bersama, sedangkan *benang lawe dapat* berarti ikatan janji suci.

Gantalan sadak menyatakan makna mengharapkan yang terdapat pada *Digulung* artinya membulatkan tekad hidup bersama, sedangkan *benang lawe dapat* berarti ikatan janji suci.

Gantalan sadak terdapat *benang lawe* yang mengikat daun sirih tersebut melambangkan persatuan kedua mempelai agar dapat saling memahami dan selalu bersatu. Jadi kedua mempelai mempunyai sebuah harapan ketika mereka sudah menjadi suami istri, mereka dapat hidup bersama dan dapat saling memahami dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

2. Makna Mengharapkan

Gantalan sadak mengandung makna mengharapkan yang terdapat pada tuturan *Digulung artinya membulatkan tekad hidup bersama, sedangkan benang lawe dapat berarti ikatan janji suci. Gantalan sadak* terdapat benang lawe yang mengikat daun sirih tersebut melambangkan persatuan kedua mempelai agar dapat saling memahami dan selalu bersatu. Jadi kedua mempelai mempunyai sebuah harapan ketika mereka sudah menjadi pasangan suami istri, mereka dapat hidup bersama dan dapat saling memahami dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

3. Nilai Komitmen

a) *Gantalan sadak*

Dalam *gantalan sadak* terdapat tuturan:

Pengantin melakukan kegiatan saling melempar gantal. Gantal putri berarti “kasih sayang”, ghantal pria berarti “kasih perkataan”. Gantal terbuat dari daun sirih atau sedhah yang sudah dilinting dengan yang lain. Pengantin saling melempar gantal. Jika sirih posisi terlentang dan tengkurap berbeda tetapi jika dimakan sama rasanya, jika dipandang satu putra dan satu putri tetapi dalam hati sudah sama tujuannya.

Gantalan sadak mengandung nilai budaya komitmen karena dalam tahapan ini, pengantin pria melemparkan *gantal* ke bagian dada pengantin wanita sebagai simbol perlindungan dan kasih

sayang untuk sang istri. Lalu pengantin wanita melempar ke ibu jari kaki pengantin pria sebagai simbol pengabdian kepada suami. Jadi dalam sebuah pernikahan, suami dan istri saling memiliki tanggung jawab, sang istri harus selalu mengabdikan dan patuh terhadap suami, lalu sang suami harus bertanggung jawab untuk melindungi dan memberikan kasih sayang untuk sang istri.

4. Nilai Pencapaian

a. *Sindur binayang*

Sindur binayang merupakan perbuatan ketika kedua mempelai berada di belakang ayah mempelai wanita, lalu keduanya memegang ujung baju belakang kiri kanan ayahnya. Lalu sang ibu dari mempelai wanita mengiringi kedua mempelai dengan menyelimuti sindur di bahu kedua mempelai dan berjalan menuju pelaminan dengan dituntun sang bapak. Sindur yang merupakan kain berwarna merah dan pinggirannya berwarna putih. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan, dan benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam sindur binayang terdapat tuturan:

Berakhirnya upacara membasuh kaki, mempelai putri menghaturkan sembah kepada mempelai pria atau suami. Mempelai pria mengangkat istri tercinta untuk berdampingan berjalan menuju pelaminan. Bapak berjalan didepan pengantin,

mempunyai makna bahwa bapak member contoh dan perilaku yang baik bagi kedua pengantin. Ibu berjalan mengiringi kedua mempelai, dengan menyelimuti kedua bahu mempelai dengan kain sindur yang disebut sindur binayang, artinya Tut Wuri Handayani. Dengan hati yang mantap dan bangga. Bapak berjalan diiringi kedua mempelai menuju pelaminan.

Sindur binayang mengandung nilai budaya pencapaian dengan adanya harapan kedua orang tua agar kedua pengantin dapat diberikan anugerah dalam kehidupan rumah tangganya. Ditandai dengan kedua mempelai berada di belakang ayah mempelai wanita, lalu keduanya memegang ujung baju belakang kiri kanan ayahnya. Kemudian, sang ibu dari mempelai wanita menyelimuti sindur di bahu kedua mempelai dan berjalan menuju pelaminan dengan dituntun sang ayah kegiatan ini seperti mengantar kedua mempelai menuju kehidupan baru. Dalam sebuah pernikahan, kedua orangtua juga harus selalu mendukung dan mendoakan kehidupan rumah tangga anaknya agar selalu tentram dan harmonis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti memberikan hasil penelitian, yang diantaranya adalah pembahasan deskripsi data, hasil analisis, pembahasan, serta keterbatasan penelitian

4.1. Deskripsi Data

4.1.1 Upacara Panggih

Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah verba perbuatan pada upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah. Data penelitian ini adalah makna dan nilai-nilai yang terkandung pada verba perbuatan pada upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.

Upacara panggih adalah upacara temu antara mempelai pria mempelai wanita. Upacara panggih merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat Jawa. Dalam upacara panggih, mempelai pria mempelai wanita duduk bersanding yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak pengantin, dan para tamu undangan. Rangkaian upacara panggih melambangkan perjalanan pertemuan awal kedua mempelai hingga akhirnya mereka mempersatukan hati dan keteguhan niat untuk memasuki bahtera perkawinan.

Upacara *panggih* pada upacara pernikahan adat Jawa Tengah terdiri dari sepuluh tahapan, yang biasanya dilakukan di kediaman mempelai wanita. Yang pertama *gantalan sadak*, tahapan ini merupakan tahapan pertama ketika kedua mempelai dipertemukan. Kedua mempelai saling melempar *gantalan*. Yang kedua

adalah *wiji dadi*. *Wiji dadi* merupakan kegiatan ketika sang mempelai pria menginjak telur. Lalu dilanjutkan, tahapan yang ketiga yaitu *wiji suku*. Setelah mempelai pria menginjak telur, sang mempelai wanita mencuci kaki mempelai pria yang disebut dengan istilah *wiji suku*. Lalu dilanjutkan dengan tahapan yang keempat, yaitu *sindur binayang*. *Sindur binayang* adalah ketika ibu sang mempelai wanita menyelimuti *sindur* kepada kedua mempelai. Setelah itu dilanjutkan tahapan yang kelima yaitu *pangkon timbang*, ketika ayah dari mempelai wanita memangku kedua mempelai. Selanjutnya, yang keenam yaitu *tanduring pengantin* yaitu ketika sang ayah melanjutkan mendudukkan kedua mempelai di pelaminan. Tahapan yang ketujuh adalah *kacar-kucur*, yaitu ketika sang mempelai pria menuangkan kantung yang berisi uang logam dan biji-bijian yang ditadahi sang mempelai wanita. Dilanjutkan tahapan kedelapan yaitu *dahar kembang*. Merupakan tahapan ketika kedua mempelai saling bersuapan. Dilanjutkan tahapan kesembilan yaitu, tahapan ketika kedua mempelai menjemput besan yang biasa dikenal dengan istilah *martuwi*. Lalu tahapan yang terakhir adalah *sungkeman*, ketika kedua mempelai berlutut kepada orangtua baik dari mempelai pria maupun wanita.

Data yang diperoleh, dimasukkan dan dianalisis dalam tabel analisis kerja untuk meneliti makna dan nilai-nilai budaya dalam verba perbuatan pada upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.

Data pada upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah akan dicari makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung. Dalam kajian antropolinguistik Robert

Sibarani, dalam interaksi manusia membutuhkan komunikasi dan juga ungkapan ritual yang masing-masing menggunakan bahasa yang mempunyai makna. Ungkapan dibagi menjadi empat klasifikasi oleh Pateda, yaitu makna mengharapkan, makna mengejek, makna membandingkan, dan makna menasihati. Penelitian ini dianalisis kategori verba perbutan, lalu diklasifikasi makna ungkapan yang terdapat dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah, lalu dilanjutkan dengan mencari nilai budaya yang terkandung dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah.

4.2 Hasil Analisis

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penelitian ini, berikut terdapat di tabel data hasil analisis upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah:

Tabel 4.1 Hasil Data Analisis Upacara *Panggih* Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik

NO	Istilah pada upacara <i>panggih</i>	Makna				Nilai budaya	
		H	E	B	N	N. P	N. K
1	<i>Gantalan sadak</i>	1			1		1
2	<i>Wiji dadi</i>				1		1
3	<i>Wiji suku</i>				1		1
4	<i>Sindur binayang</i>	1			1	1	
5	<i>Pangkon timbang</i>				1		1
6	<i>Tanduring pengantin</i>				1		1
7	<i>Kacar-kucur</i>				2		1
8	<i>Dahar kembul</i>	1			1		1
9	<i>Martuwi</i>				1		1
10	<i>Sungkeman</i>	1				1	
	Jumlah	4			10	2	8

Keterangan:

H: Mengharapkan

E: Mengejek

B: Membandingkan

N: Menasehati

N.P: Nilai Pencapaian

N.K: Nilai Komitmen

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sepuluh tahapan upacara panggih yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Jawa Tengah menggunakan kajian Antropolinguistik. Dimana dalam menganalisis data peneliti menemukan nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan. Dimana analisis data terdapat beberapa tahapan dalam upacara panggih yaitu sebagai berikut :

4.2.1 *Gantalan sadak*

Gantalan sadak merupakan istilah ketika kedua mempelai saling melempar *gantalan*. *Gantalan* merupakan daun sirih yang digulung kecil diikat benang *lawe* yang memiliki dua macam, yaitu *gantalan putri* dan *gantalan putra*. Dimulai ketika kedua mempelai saling memandang, lalu saling melempar senyum. Saling mendekat secara perlahan, kemudian saling melempar sirih. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan dan benda-benda yang memiliki makna ungkapan dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam *gantalan sadak* terdapat tuturan:

Hadirin yang kami hormati, upacara temu pengantin akan segera dimulai dengan gantalan sadak. Kedua mempelai saling memandangi, saling melempar senyum penuh kebahagiaan. Selangkah demi selangkah saling mendekat kemudian saling melempar sirih yang bertemu ruasnya yang disebut sedah ayu, temu rose, sebagai simbol telah menyatu cipta rasa dan karsanya.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Gantalan sadak mengandung makna mengharapkan yang terdapat pada tuturan *Digulung* artinya membulatkan tekad hidup bersama, sedangkan benang *lawe* dapat berarti ikatan janji suci. *Gantalan sadak* terdapat benang *lawe* yang mengikat daun sirih tersebut melambangkan persatuan kedua mempelai agar dapat saling memahami dan selalu bersatu. Jadi kedua mempelai mempunyai sebuah harapan ketika mereka sudah menjadi pasangan suami istri, mereka dapat hidup bersama dan dapat saling memahami dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Lalu, *gantalan sadak* mengandung makna nasihat yang terdapat pada tuturan yang artinya pengantin melakukan kegiatan saling melempar *gantel*. *Gantel* putri berarti “kasih sayang”, *gantel* pria berarti “kasih perkataan”. Tuturan ini dibarengi dengan perbuatan saling melempar masing-masing *gantel* oleh kedua mempelai. Melambangkan

kedua mempelai dapat membulatkan tekad hidup bersama menghadapi suka dan duka kehidupan rumah tangga. *Gantal putri* bermakna kasih sayang, *gantal pria* bermakna kasih perkataan. Mengandung nasihat, agar kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga dapat menghadapi suka dan duka bersama-sama, dan selalu terbuka dalam hal apapun.

2) Nilai budaya

Dalam *gantalan sadak* terdapat tuturan:

Pengantin melakukan kegiatan saling melempar *gantal*. *Gantal putri* berarti “kasih sayang”, *ghantal pria* berarti “kasih perkataan”. *Gantal* terbuat dari daun sirih atau *sedhah* yang sudah dilinting dengan yang lain. Pengantin saling melempar *gantal*. Jika sirih posisi terlentang dan tengkurap berbeda tetapi jika dimakan sama rasanya, jika dipandang satu putra dan satu putri tetapi dalam hati sudah sama tujuannya.

Gantalan sadak mengandung nilai budaya komitmen karena dalam tahapan ini, pengantin pria melemparkan *gantal* ke bagian dada pengantin wanita sebagai simbol perlindungan dan kasih sayang untuk sang istri. Lalu pengantin wanita melempar ke ibu jari kaki pengantin pria sebagai simbol pengabdian kepada suami. Jadi dalam sebuah pernikahan, suami dan istri saling memiliki tanggung jawab, sang istri harus selalu mengabdikan dan patuh terhadap suami, lalu sang suami harus

bertanggung jawab untuk melindungi dan memberikan kasih sayang untuk sang istri.

4.2.2 *Wiji dadi*

Wiji dadi merupakan perbuatan ketika sang pengantin pria menginjak telur ayam. Mempelai pria melepas selop yang dipakai, lalu menginjak telur yang telah disediakan. Dalam tahapan ini terdapat ujaran, perbuatan, dan benda-benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam tahapan *wiji dadi* terdapat tuturan yaitu:

Mempelai pria memecahkan telur itulah pertanda bahwa dirinya sudah siap bersedia mencukupi membahagiakan, dan melindungi dalam kondisi apapun.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Wiji dadi mengandung makna nasihat dengan adanya tuturan *Mempelai pria memecahkan telur itulah pertanda bahwa dirinya sudah siap bersedia mencukupi membahagiakan, dan melindungi dalam kondisi apapun.* yang digambarkan menginjak telur yang memiliki makna ketika si mempelai pria mempersunting pasangannya dengan mengambil keperawanan mempelai wanita, ibaratnya sebagai pecah telur tidak mungkin pulih kembali lagi bagaikan pecahnya telur, maka berani merusak tentu harus berani membangun dengan

membahagiakan, dan melindungi dalam kondisi apapun.. Tahapan ini mengandung makna nasihat, bahwa ketika suami mengambil kesucian sang istri, maka harus bersedia memberikan kebahagiaan dan siap melindungi dari badai kehidupan.

2) Nilai budaya

Wiji dadi merupakan perbuatan sang pengantin pria menginjak telur ayam.

Dalam *Wiji dadi* terdapat tuturan:

Itulah pertanda bahwa dirinya sudah siap bersedia mencukupi membahagiakan, dan melindungi dalam kondisi apapun.

Wiji dadi mengandung nilai komitmen, karena ketika mempelai pria menginjak telur tersebut mempelai pria membulatkan niatnya untuk '*ngayani, ngayemi, ngayomi* (mencukupi, membahagiakan dan melindungi) pasangannya. bahwa ketika suami mengambil kesucian sang istri, maka harus bersedia memberikan kebahagiaan dan siap melindungi dari badai kehidupan.

4.2.3 *Wiji suku*

Wiji suku merupakan kegiatan pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria setelah *wiji dadi*. Air yang digunakan untuk mencuci kaki adalah air kembang Sekar Triwarna, yang terdiri dari mawar, melati, dan

kanthil. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan, dan benda-benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam *wiji suku* terdapat tuturan:

Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, sebagai lambang dirinya sudah siap bersedia untuk berbakti kepada suaminya. Bunga-bunga yang ,mengapung tiga warna yaitu mawar, melati, dan kanthil. Apabila mawar sebagai ucapan manis lewat lidah, akan menjadi pekerjaan utama.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Wiji suku mengandung makna nasihat dengan adanya tuturan Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, sebagai lambang dirinya sudah siap bersedia untuk berbakti kepada suaminya., merupakan nasihat yang ditujukan untuk mempelai wanita, agar dalam kehidupan berumah tangga sang mempelai wanita dapat berbakti kepada suami. Dalam *wiji suku*, kembang Sekar Triwarna yang terdiri dari mawar, melati, dan kanthil yang memiliki makna:

a.Mawar

Kembang *mawar* mempunyai makna dapat menjalani nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat dan mampu menghadapi segala cobaan hidup. Pesan nasihat ini ditujukan untuk kedua mempelai. Kedua mempelai mempunyai niat berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu dan

menerima cobaan hidup dengan ikhlas. Dalam kehidupan berumah tangga, pasangan harus selalu bersama-sama dalam menjalankan cobaan hidup.

b. Melati

Kembang *mlathi*, singkatan dari *rasa melat saka njero ati*. Artinya dalam berbicara selalu dengan ketulusan dari hati. Jadi tidak ada kemunafikan dalam mengucapkan sesuatu. Nasihat ini ditujukan untuk seorang istri, sebaiknya selalu bertutur kata yang jujur dan baik agar tidak ada kesalahpahaman dalam kehidupan berumah tangga.

c. Kanthil

Kembang *kanthil* merupakan simbol untuk meraih ilmu kesuksesan lahir dan batin, manusia tidak cukup hanya dengan berdoa tanpa adanya usaha dalam kehidupan sehari-hari Bunga *kanthil* pengabdian dan selalu memberikan kasih sayang. Sebagai istri, sudah menjadi tugasnya untuk selalu mengabdikan dan memberikan kasih sayang terhadap suami dan keluarganya.

2) Nilai budaya

Wiji suku menyatakan nilai budaya komitmen terdapat pada tuturan *Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, sebagai lambang dirinya sudah siap bersedia untuk berbakti kepada suaminya*. Lalu terdapat perbuatan mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria lalu mengelap sampai kering. Melambangkan bahwa mempelai wanita harus

berbakti kepada suami dengan melayaninya dengan baik dan dapat memaafkan segala hal kurang baik yang dilakukan suami. Jadi, sang mempelai wanita ketika menjadi istri memiliki tugas untuk berbakti kepada suaminya, selalu melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kamar, dapur, dan sumur. Dan dapat memaafkan kesalahan suami, jika sang suami memiliki kesalahan yang dapat dimaafkan dan tidak menyakiti hati.

4.2.4 *Sindur binayang*

Sindur binayang merupakan perbuatan ketika kedua mempelai berada di belakang ayah mempelai wanita, lalu keduanya memegang ujung baju belakang kiri kanan ayahnya. Lalu sang ibu dari mempelai wanita mengiringi kedua mempelai dengan menyelimuti *sindur* di bahu kedua mempelai dan berjalan menuju pelaminan dengan dituntun sang bapak. *Sindur* yang merupakan kain berwarna merah dan pinggirannya berwarna putih. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan, dan benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam *sindur binayang* terdapat tuturan:

Berakhirnya upacara membasuh kaki, mempelai putrid menghaturkan sembah kepada mempelai pria atau suami. Mempelai pria mengangkat istri tercinta untuk berdampingan berjalan menuju pelaminan. Bapak berjalan didepan pengantin, mempunyai makna

bahwa bapak memberi contoh dan perilaku yang baik bagi kedua pengantin. Ibu berjalan mengiringi kedua mempelai, dengan menyelimuti kedua bahu mempelai dengan kain sindur yang disebut sindur binayang, artinya Tut Wuri Handayani. Dengan hati yang mantap dan bangga. Bapak berjalan diiringi kedua mempelai menuju pelaminan.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Sindur binayang mengandung makna mengharapkan dengan adanya tuturan Ibu berjalan mengiringi kedua mempelai, dengan menyelimuti kedua bahu mempelai dengan kain sindur yang disebut sindur binayang, artinya Tut Wuri Handayani. memiliki makna harapan seorang ibu selalu mendukung dan memberi arahan untuk mencapai harapan kedua mempelai.

Sindur binayang mengandung makna nasihat dengan adanya tuturan *Bapak berjalan didepan pengantin, mempunyai makna bahwa bapak memberi contoh dan perilaku yang baik bagi kedua pengantin* memiliki makna nasihat yang ditujukan untuk bapak sang mempelai wanita bahwa seorang bapak berkewajiban memberi contoh dan perilaku yang baik untuk kedua pengantin.

2) Nilai budaya

Sindur binayang mengandung nilai budaya pencapaian dengan adanya harapan kedua orang tua agar kedua pengantin dapat diberikan anugerah dalam kehidupan rumah tangganya. Ditandai dengan kedua mempelai berada di belakang ayah mempelai wanita, lalu keduanya memegang ujung baju belakang kiri kanan ayahnya. Kemudian, sang ibu dari mempelai wanita menyelimuti sindur di bahu kedua mempelai dan berjalan menuju pelaminan dengan dituntun sang ayah kegiatan ini seperti mengantar kedua mempelai menuju kehidupan baru. Dalam sebuah pernikahan, kedua orangtua juga harus selalu mendukung dan mendoakan kehidupan rumah tangga anaknya agar selalu tentram dan harmonis.

4.2.5 *Pangkon timbang*

Pangkon timbang merupakan perbuatan ketika sang ayah memangku kedua pengantin, pengantin pria duduk di sebelah kanan lalu pengantin wanita duduk di sebelah kiri untuk mengukur berat keduanya. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan, dan benda-benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam *pangkon timbang* terdapat tuturan:

Para hadirin yang terhormat, seperti layaknya timbangan, kedua pengantin dipangku di atas lutut, ibu berkata “Berat mana, Pak?”. Bapak menjawab, “Ah, sama saja”. Itu memiliki arti bahwa orang tua tidak membedakan mana anak dan mana menantu, semua adalah anaknya.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Pangkon timbang mengandung makna nasihat dengan adanya tuturan sang ibu dan ayah bertanya jawab , *ibu berkata “Berat mana, Pak?”*. *Bapak menjawab, “Ah, sama saja”* Itu memiliki arti bahwa orang tua tidak membeda-bedakan mana anak dan mana menantu, semua adalah anaknya.

Tahapan ini digambarkan kedua pengantin dipangku di atas lutut sang ayah pengantin wanita, lalu sang ibu bertanya kepada sang ayah “Berat mana, Pak?”. Lalu sang ayah menjawab, “Ah, sama saja” memiliki makna bahwa kedua orang tua tidak akan membedakan antara anak dan menantu. Dapat memperlakukan kedua mempelai sama rata dengan kasih sayang yang sama. Dan menganggap menantu seperti anaknya sendiri. Jadi tahapan ini, mengandung nasihat bahwa ketika kedua orangtua memiliki menantu dalam keluarganya, kedua orangtua dapat menyayangi menantu selayaknya anak sendiri.

2) Nilai budaya

Pangkon timbang mengandung nilai budaya komitmen dengan digambarkan kedua pengantin dipangku di atas lutut sang ayah melambangkan bahwa orang tua tidak membeda-bedakan anak dan menantu semua adalah anaknya. Jadi orang tua selalu bertanggung jawab untuk selalu membantu kedua anaknya tanpa membedakan.

4.2.6 *Tanduring pengantin*

Tanduring pengantin merupakan perbuatan ketika ayah mempelai wanita mendudukan kedua mempelai dipelaminan. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan, dan benda-benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam tahapan *tanduring pengantin* terdapat tuturan:

Bapak mendudukan mempelai berdua dipelaminan sambil memberikan nasihat, agar mempelai berdua selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam membina rumah tangga.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Tanduring pengantin mengandung makna nasihat, dengan adanya tuturan Bapak mendudukan mempelai berdua dipelaminan sambil memberikan nasihat, agar mempelai berdua selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam membina rumah tangga ditandai dengan perbuatan ketika ayah mendudukan kedua mempelai melambangkan sang ayah selalu mendoakan agar kehidupan kedua mempelai dalam membina rumah tangga dapat berjalan dengan baik, dan harmonis. Dan sang ayah memberikan nasihat agar kedua mempelai selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam membina rumah tangga.

2) Nilai budaya

Tanduring pengantin menyatakan nilai budaya komitmen,

Terdapat di tuturan:

selalu teguh, kukuh, dan kuat

Tuturan ini menunjukkan agar kedua mempelai dalam membina rumah tangga selalu teguh, kukuh, dan kuat. Jadi, dalam berumah tangga hendaknya sebagai pasangan harus selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam menghadapi cobaan dan masalah yang ada.

4.2.7 Kacar-kucur

Kacar-kucur merupakan kegiatan mempelai pria menuangkan “*guno-koyo*” yang di terima mempelai wanita menggunakan *kacu bangun tulak*. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan, dan benda-benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam *kacar-kucur* terdapat tuturan:

Kacar-kucur yang mempunyai makna bahwa mempelai pria selalu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya. Kacar-kucur wong lio dadi sedulur, artinya semula orang ain, sekarang sudah menjadi keluarga

Analisis:

1) Makna ungkapan

Kacar-kucur mengandung makna nasihat, dengan adanya tuturan *Kacar-kucur* yang mempunyai makna bahwa mempelai pria selalu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya. *Kacar-kucur wong*

lio dadi sedulur, artinya semula orang lain, sekarang sudah menjadi keluarga, menandakan bahwa ketika mempelai pria sudah menjadi suami, ia harus selalu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya.

Lalu, terdapat tuturan *kacar-kucur wong lio dadi sedulur*, artinya semula orang lain sekarang sudah menjadi keluarga. Jadi, pada saat acara pernikahan berlangsung, keluarga kedua mempelai, yang awalnya hanyalah orang lain, maka pada saat itu sudah menjadi bagian keluarga kita.

2) Nilai budaya

Kacar-kucur mengandung nilai budaya komitmen, di tandai dengan adanya mempelai wanita menadahkan kacu bangun tulak yang diletakkan pangkuannya lalu pengantin pria menuangkan “*guno-koyo*” yang berisi campuran kedelai, kacang tanah, padi, jagung dan beras kuning disertai dengan uang logam, dituangkan hingga habis. Ketika sudah habis, sang mempelai wanita membungkusnya rapat-rapat dengan kacu tersebut. Kegiatan ini menggambarkan bahwa mempelai pria ketika menjadi suami dapat memberikan semua nafkah yang didapat, dan mempelai wanita ketika menjadi seorang istri harus bisa menyimpan dan mengelola nafkah yang diberikan dengan baik untuk kebutuhan rumah tangga.

4.2.8 *Dahar kembang*

Dahar kembang merupakan kegiatan pasangan pengantin makan bersama dan saling bersuapan. Pengantin wanita menyuapi lebih dulu pengantin pria lalu dilanjutkan memberikan minum air putih dengan menggunakan cangkir. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan, dan benda-benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam tahapan *dahar kembang* terdapat tuturan:

Kedua mempelai berdua saling menyuapkan dengan harapan dari para pini sepuh, mempelai berdua selalu silih asih, silih asah, silih asuh yang berarti saling mengasihi saling mengajari dan saling membantu dalam segala persoalan. Disusul memberi air putih yang akan memberikan rasa hayom, hayam dan tenteram atau perasaan merasa terlindungi dan tertram dalam membina rumah tangga.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Dahar kembang mengandung makna harapan, yang terdapat tuturan mempelai berdua selalu silih asih, silih asah, silih asuh harapan ini ditujukan kepada kedua mempelai bahwa dalam kehidupan rumah tangga hendaknya kedua pasangan selalu *silih asih, silih asah, dan silih asuh*, yang memiliki makna saling mengasihi, saling mengajari,

dan saling membantu dalam segala hal menjalani kehidupan rumah tangga.

Dalam tuturan ini mengandung makna nasihat, yaitu ketika kedua mempelai saling member air putih, menandakan bahwa kedua mempelai harus dapat memberikan perasaan saling melindungi dan membuat perasaan saling aman dan tentram dalam membina rumah tangga.

2) Nilai budaya

Dahar kembul merupakan nilai budaya komitmen, ditandai dengan kedua pengantin saling memberi minum dengan cangkir. Cangkir merupakan simbol alat untuk memikat hati, agar kedua mempelai terikat hatinya dan tidak berpaling, sedangkan air putih melambangkan adanya harapan rumah tangga yang harmonis.

4.2.9 *Martuwi*

Martuwi merupakan kedua mempelai menjemput besan atau kedua orangtua mempelai pria. Dalam tahapan ini terdapat tuturan, perbuatan, dan benda-benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam tahapan *martuwi* terdapat tuturan:

Dengan berakhirnya acara dahar kembul disusul dengan acara martuwi atau menjemput besan. Kami persilahkan untuk menyambut

atau menjemput besan. Bapak dan ibu utuk diajak duduk bersama-sama.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Martuwi menyatakan makna nasihat. Dalam tahapan ini, kedua mempelai menjemput besan dan diajak duduk bersama-sama di pelaminan. Menandakan bahwa mempelai wanita haruslah berbakti kepada besan, selayaknya kedua orang tua sendiri.

2) Nilai budaya

Martuwi menyatakan nilai budaya komitmen. Menjemput besan melambangkan bahwa mempelai wanita harus berbakti kepada kedua orangtua mempelai pria, dan menyayangi selayaknya kedua orangtua sendiri.

4.2.10 *Sungkeman*

Sungkeman merupakan kegiatan kedua pengantin berlutut mencium lutut orang tua kedua belah pihak. Yang dilakukan secara berurutan sebagai berikut : bapak mempelai pria, ibu mempelai pria, bapak mempelai wanita, dan ibu mempelai wanita. Dalam tahapan ini terdapat ujaran, perbuatan, dan benda-benda yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu:

Dalam tahapan *sungkeman* terdapat tuturan:

Pengantin berdiri dari tempat duduk, dan berjalan jongkok, lakukanlah sungkeman. Tangan diatas lutut ayah-ibu, megheningkan cipta hingga ke kalbu. Minta doa dan restu. Pengantin ingat bahwa bapak adalah orang yang membentuk jiwa dan raga. Ingat bahwa ibu yang telah melahirkan dan mengandung Sembilan bulan. Ingat bahwa telah diharapkan dan dirawat dengan kasih sayang, dapat menjunjung tinggi dan menjaga nama baik orang tua. Dan untuk bapak dan ibu untuk menerima sungkeman dari putranya, dan memberikan doa-doa, agar sepasang pengantin ini dapat kemuliaan yang besar. Dapat jadi jodoh yang awet, dapat diberikan kemulian dan keberkahan, dekat dengan anugerah, jauh dari godaan, dan selalu dalam lindungan Allah.

Analisis:

1) Makna ungkapan

Sungkeman menyatakan makna harapan, pada tahapan *sungkeman* ketika kedua orangtua menerima *sungkeman* dari kedua pengantin, melambangkan bahwa kedua orangtua selalu memberikan doa, agar kedua pengantin mendapat kemuliaan, keberkahan yang besar serta diberikan anugerah, dan selalu dalam lindungan Allah.

2) Nilai budaya

Sungkeman menyatakan nilai budaya pencapaian, ketika kedua mempelai melakukan *sungkem*, agar kedua pengantin merenung.

Kegiatan ini dilakukan agar kedua pengantin mengingat bahwa ayah adalah orang yang membentuk jiwa dan raga. Dan mengingat ibu yang telah mengandung dan melahirkan. Kedua orang tua yang selalu merawat dengan kasih sayang, Diharapkan dapat menjunjung tinggi dan menjaga nama baik orang tua. Lalu kedua pengantin berlutut dan mencium lutut orang tua kedua belah pihak melambangkan jika menjadi suami istri, mereka berkewajiban menghormati, berbakti, berterima kasih dan memohon doa restu kepada orangtua.

4.3 Pembahasan

Pada upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah terdapat makna ungkapan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sepuluh tahapan upacara *panggih* yaitu:

1. Dari sepuluh tahapan *panggih* terdapat tiga makna mengharapkan di tiga tahapan upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa Tengah, yaitu *gantalan sadak*, *dahar kembul*, dan *sungkeman*.
2. Dari sepuluh tahapan *panggih* terdapat tujuh makna menasihati di tujuh tahapan upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa Tengah, yaitu *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, dan *martuwi*.

Lalu, dalam data upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah terdapat nilai budaya dalam sepuluh tahapan *panggih* yaitu:

1. Dari sepuluh tahapan panggih terdapat satu nilai pencapaian di satu tahapan upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa Tengah, yaitu *sungkeman*.
2. Dari sepuluh tahapan panggih terdapat sembilan nilai komitmen di sembilan tahapan upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa Tengah, yaitu *gantalan sadak*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, *dahar kembul*, dan *martuwi*.

Makna mengejek tidak ditemukan oleh peneliti pada upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah. Tidak ditemukannya makna mengejek karena tentunya tidak mungkin dalam pernikahan adat mempunyai ungkapan yang memiliki makna mengejek, atau mencela sesuatu yang berkaitan dengan upacara ritual pernikahan.

Lalu, di upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah juga tidak ditemukannya makna membandingkan. Tidak ditemukannya karena dalam pernikahan adat Jawa Tengah tidak ada unsur membandingkan sesuatu dengan yang lain.

Semakin berkembangnya dunia modern, mempengaruhi pernikahan adat di setiap daerah termasuk pernikahan adat Jawa Tengah. Banyak masyarakat Jawa yang menikah tidak mengikuti upacara adat atau hanya sebagian tradisi yang digunakan dalam pernikahan. Sehingga tradisi yang digunakan tidak kental dan benar-benar sesuai tahapan yang ada dari zaman dahulu.

Terdapat beberapa hal yang masih ada dalam upacara panggih yang tidak dapat digantikan, yaitu:

1. *Pranotocoro*

Pranotocoro merupakan pembawa acara dalam pernikahan adat Jawa. *Pranotocoro* bertugas mengatur, melaksanakan, dan mengendalikan jalannya acara dalam pernikahan adat Jawa Tengah. *Pranotocoro* wajib menguasai *miraga*, *miguna*, *micara*, *mbudaya*, dan *mumpuni*. *Miraga* yaitu memperhatikan penampilan yang menarik dan berwibawa dengan busana yang telah disediakan. Biasanya *pranotocoro* berbusana kejawen lengkap, lalu rambut digulung menggunakan blangkon. *Miguna* yaitu terampil dan cerdas. Sebagai *pranotocoro* maka harus mengerti seluk-beluk kebutuhan dalam pernikahan adat Jawa Tengah. *Micara* yaitu terampil dan pandai berbicara. Sebagai pembawa acara tentu *pranotocoro* harus memiliki ketrampilan ini, karena dalam pernikahan adat Jawa, agar pembicaraannya tidak membosankan dan terlihat khidmat, tergantung dari *pranotocoro* membawakannya. *Pranotocoro* juga diharapkan memiliki tata krama yang tercermin dalam ucapan, dan tutur kata. Gaya bicara diharuskan berwibawa dan pandai mengatur tinggi-rendahnya nada suara, gerak-gerik bibir, dan memilih kata yang tepat. Selanjutnya, *pranotocoro* harus menguasai *mbudaya*. *Mbudaya* yaitu dapat melahirkan keindahan dan kesenian dalam pernikahan adat seperti dapat merasakan, dan peka terhadap gending yang satu dengan yang lain dan merasakan karakter tembang-tembang Jawa yang

dapat membantu menciptakan suasana dalam berjalannya suatu acara. Lalu, *pranotocoro* harus memiliki syarat *mumpuni*. *Mumpuni* yaitu serba bisa dan dapat menguasai semua seluk-beluk keperluan dalam pernikahan adat Jawa secara urut. Dalam pernikahan adat Jawa Tengah, kedudukan *pranotocoro* sangat mustahil tergantikan, karena tanpa adanya *pranotocoro* pernikahan adat tidak dapat berjalan dengan baik. *Pranotocoro* yang mengatur jalannya acara dengan tutur kata yang digunakan yang mengandung makna disetiap tuturannya, sehingga *pranotocoro* tidak dapat digantikan

2. *Gantal*

Gantal merupakan daun sirih yang digulung kecil diikat benang *lawe*. Benda ini masih digunakan hingga sekarang, dan tidak dapat diganti dengan daun yang lain. Karena sudah menjadi ciri khas menggunakan sirih, jika tidak menggunakan daun sirih, tentu nama tahapan ini harus diubah bukan menjadi *gantalan sadak*.

3. Telur

Dalam tahapan *wiji dadi*, menggunakan telur ayam kampung. Benda ini masih digunakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa Tengah dan tidak boleh menggunakan telur yang lain.

4. Kain *sindur*

Dalam upacara panggih, kain *sindur* masih digunakan untuk tahapan *sindur binayang*. Kain ini tidak bisa digantikan dengan kain yang lain untuk menyelimuti mempelai.

Lalu, ada beberapa hal pula yang kini mulai diubah atau hilang dalam upacara panggih, yaitu:

1. *Wiji dadi*

Ada beberapa daerah yang tidak menggunakan tahapan *wiji dadi* dan adapula yang menggantinya yaitu daerah Yogyakarta. Di daerah Yogyakarta sedikit melakukan perubahan dalam tradisi ini yaitu telur tidak diinjak mempelai pria, tetapi telur dipecahkan di kepala mempelai pria oleh juru rias.

2. Ungkapan dalam pernikahan adat Jawa

Ungkapan dalam pernikahan adat Jawa sebelumnya memiliki ujaran yang panjang dan sulit dibacakan, untuk sekarang ujarannya lebih disingkat dan hanya membicarakan hal-hal yang sudah terlihat dari setiap tahapannya. Di beberapa acara pernikahan juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia, tidak menggunakan bahasa Jawa, dikarenakan agar kedua mempelai dan hadirin yang datang dapat mengerti makna ungkapan tersebut.

4.4 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan yang dimiliki peneliti adalah pada saat dilakukan penelitian. Yaitu dalam pencarian data, harus menemui orang yang mengetahui seluk beluk pernikahan adat Jawa, dan mengerti ragam bahasa Jawa *krama inggil*. Tidak semua orang Jawa yang paham dengan bahasa ini, sehingga peneliti harus benar-benar mencari orang yang sesuai kriteria.

Dalam penelitian, tidak ada kerabat atau orang yang sedang menyelenggarakan upacara pernikahan adat Jawa Tengah secara langsung yang benar-benar menggunakan tradisi pernikahan adat Jawa Tengah dari awal sampai akhir, sehingga peneliti melihat video ilustrasi pernikahan adat Jawa Tengah dibantu dengan narasumber yang telah mengetahui seluk beluk pernikahan adat Jawa Tengah, yaitu "*juru sumbaga*" atau dukun pengantin dalam pernikahan adat Jawa Tengah sehingga penelitian ini tetap dapat dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya sebagai berikut.

Dalam data upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah terdapat makna ungkapan dalam sepuluh tahapan upacara *panggih* yaitu:

1. Dari sepuluh tahapan *panggih* terdapat empat makna mengharapkan dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah yaitu *gantalan sadak*, *sindur binayang*, *dahar kembang*, dan *sungkeman*
2. Dari sepuluh tahapan *panggih* terdapat sepuluh makna menasihati dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah yaitu *gantalan sadak*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *sindur binayang*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, *dahar kembang*, dan *martuwi*.

Lalu, dalam data upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah terdapat nilai budaya dalam sepuluh tahapan upacara *panggih* yaitu:

1. Dari sepuluh tahapan *panggih* terdapat dua nilai pencapaian dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah yaitu *sindur binayang* dan *sungkeman*.

2. Dari sepuluh tahapan panggih terdapat delapan nilai komitmen dalam upacara *panggih* pernikahan adat Jawa Tengah yaitu *gantalan sadak*, *wiji dadi*, *wiji suku*, *pangkon timbang*, *tanduring pengantin*, *kacar-kucur*, *dahar kembang*, dan *martuwi*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian sejenis dalam suku atau etnis lain dalam upacara pernikahan dengan kajian Antropolinguistik. Meskipun merupakan kajian antropolinguistik, dalam penelitian ini kajian linguistiknya lebih dalam daripada kajian antropologinya. Oleh karena itu, disarankan penelitian lebih lanjut dan dalam tentang linguistik antropologi.
2. Bagi masyarakat adat, sebaiknya masyarakat Jawa turut berpartisipasi mendukung penelitian setiap budaya yang ada dalam masyarakat agar budaya itu sendiri tidak punah, khususnya untuk masyarakat Jawa agar tetap memakai dan mempertahankan upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa Tengah. Agar kekentalan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara panggih tetap utuh hingga waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, Leonie Agutina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Disertasi Doktor: " TRADISI PERKAWINAN LORO PANGKON (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL.
- Drs.HR. Sumarsono. 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hamasi, M. Farid. 2011. *Skripsi Sarjana: "Ritual srah-srahan dalam perkawinan adat Jawa: Kasus di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto"*. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang.
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

NJOWORATOWEKIJANE “Upacara Panggih”

(<http://njowotenan.blogspot.co.id/2011/02/upacara-panggih-urut-urutan-dan-maknanya.html> diakses 10 September 2017)

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

Samarin, William J., 1988. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work* terjemahan J. S. Badudu Ilmu Bahasa. Lapangan. Yogyakarta: Kanisius.

Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sedyawati, Edi. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____ 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

_____ 1989. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Akhijat. 2014.

TABEL ANALISIS KERJA

Upacara *Panggih* Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik

NO	Istilah verba perbuatan	Makna				Nilai Budaya		Analisis
		Mengharapkan	Mengejek	Membandingkan	Menasihati	Nilai Pencapaian	Nilai Komitmen	
1	<p><i>Gantalan sadak</i></p> <p><i>Gantalan sadak</i> merupakan perbuatan kedua pengantin saling melempar <i>gantalan</i>. <i>Gantalan</i> merupakan daun sirih yang digulung kecil diikat benang <i>lawe</i> yang memiliki dua macam, yaitu <i>gantalan putri</i> dan <i>gantalan putra</i>.</p> <p>Dalam <i>gantalan sadak</i> terdapat tuturan:</p> <p>Hadirin yang kami hormati, upacara</p>	√			√		√	<p>Dalam tahapan pertama digunakan istilah <i>gantalan sadak</i>. <i>Gantalan sadak</i> pengantin saling melempar <i>gantalan</i>. <i>Gantalan</i> merupakan daun sirih yang digulung kecil diikat benang <i>lawe</i> yang memiliki dua macam, yaitu <i>gantalan putri</i> dan <i>gantalan putra</i>.</p> <p><i>Gantalan sadak</i> mengandung makna mengharapkan yang terdapat pada tuturan <i>Digulung artinya membulatkan tekad</i></p>

<p>temu pengantin akan segera dimulai dengan <i>gantalan sadak</i>. Kedua mempelai saling memandang, saling melempar senyum penuh kebahagiaan. Selangkah demi selangkah saling mendekat kemudian saling melempar sirih yang bertemu ruasnya yang disebut sedah ayu, <i>temu rose</i>, sebagai simbol telah menyatu cipta rasa dan karsanya.</p>					<p><i>hidup bersama, sedangkan benang lawe dapat berarti ikatan janji suci . Gantalan sadak</i> terdapat benang <i>lawe</i> yang mengikat daun sirih tersebut melambangkan persatuan kedua mempelai agar dapat saling memahami dan selalu bersatu. Jadi kedua mempelai mempunyai sebuah harapan ketika mereka sudah menjadi suami istri, mereka dapat hidup bersama dan dapat saling memahami dalam menjalani kehidupan berumah tangga.</p> <p><i>Gantalan sadak</i> mengandung makna nasihat yang terdapat pada tuturan tersebut</p>
---	--	--	--	--	---

							<p>yang artinya pengantin melakukan kegiatan saling melempar <i>gantel</i>. <i>Gantel</i> putri berarti “kasih sayang”, <i>gantel</i> pria berarti “kasih perkataan”. Tuturan ini dibarengi dengan perbuatan saling melempar masing-masing <i>gantel</i> oleh kedua mempelai. Melambungkan kedua mempelai dapat membulatkan tekad hidup bersama menghadapi suka dan duka kehidupan rumah tangga. <i>Gantel</i> putri bermakna kasih sayang, <i>gantel</i> pria bermakna kasih perkataan. Mengandung nasihat, agar kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga dapat</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

							<p>menghadapi suka dan duka bersama-sama, dan selalu terbuka dalam hal apapun.</p> <p><i>Gantalan sadak</i> mengandung nilai budaya komitmen karena dalam tahapan ini, pengantin pria melemparkan <i>gantalan</i> ke bagian dada pengantin wanita sebagai simbol perlindungan dan kasih sayang untuk sang istri. Lalu pengantin wanita melempar ke ibu jari kaki pengantin pria sebagai simbol pengabdian kepada suami. Jadi dalam sebuah pernikahan, suami dan istri saling memiliki tanggung jawab, sang istri harus selalu mengabdikan dan patuh terhadap suami,</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

								lalu sang suami harus bertanggung jawab untuk melindungi dan memberikan kasih sayang untuk sang istri.
2	<p><i>Wiji dadi</i></p> <p><i>Wiji dadi</i> merupakan kegiatan sang pengantin pria menginjak telur ayam.</p> <p>Dalam <i>wiji dadi</i> terdapat tuturan:</p> <p>Mempelai pria memecahkan telur</p> <p>itulah pertanda bahwa dirinya sudah siap bersedia mencukupi membahagiakan, dan melindungi dalam kondisi</p>				√		√	<p>Dalam tahapan kedua digunakan istilah <i>wiji dadi</i>. <i>Wiji dadi</i> merupakan kegiatan sang pengantin pria menginjak telur ayam.</p> <p><i>Wiji dadi</i> mengandung makna nasihat dengan adanya tuturan <i>Mempelai pria memecahkan telur itulah pertanda bahwa dirinya sudah siap bersedia mencukupi membahagiakan, dan melindungi dalam kondisi apapun.</i> yang digambarkan menginjak telur yang memiliki makna ketika</p>

	apapun.					si mempelai pria mempersunting pasangannya dengan mengambil keperawanan mempelai wanita, ibaratnya sebagai pecah telur tidak mungkin pulih kembali lagi bagaikan pecahnya telur, maka berani merusak tentu harus berani membangun dengan <i>membahagiakan, dan melindungi dalam kondisi apapun..</i> Tahapan ini mengandung makna nasihat, bahwa ketika suami mengambil kesucian sang istri, maka harus bersedia memberikan kebahagiaan dan siap melindungi dari badai kehidupan.
--	---------	--	--	--	--	--

								<p><i>Wiji dadi</i> mengandung nilai komitmen, karena ketika mempelai pria menginjak telur tersebut mempelai pria membulatkan niatnya untuk <i>'ngayani, ngayemi, ngayomi</i> (mencukupi, membahagiakan dan melindungi) pasangannya. bahwa ketika suami mengambil kesucian sang istri, maka harus bersedia memberikan kebahagiaan dan siap melindungi dari badai kehidupan.</p>
3	<p><i>Wiji suku</i></p> <p><i>Wiji suku</i> merupakan kegiatan pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria setelah <i>wiji dadi</i>. Air yang digunakan</p>				√		√	<p>Dalam tahapan ketiga digunakan istilah <i>wiji suku</i>. <i>Wiji suku</i> merupakan kegiatan pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria setelah <i>wiji dadi</i>. Air yang</p>

<p>untuk mencuci kaki adalah air kembang Sekar Triwarna, yang terdiri dari mawar, melati, dan <i>kanthil</i>.</p> <p>Dalam <i>wiji suku</i> terdapat tuturan:</p> <p>Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, sebagai lambang dirinya sudah siap bersedia untuk berbakti kepada suaminya. Bunga-bunga yang ,mengapung tiga warna yaitu mawar, melati, dan <i>kanthil</i>. Apabila mawar sebagai ucapan manis lewat lidah, akan menjadi</p>					<p>digunakan untuk mencuci kaki adalah air kembang Sekar Triwarna, yang terdiri dari mawar, melati, dan <i>kanthil</i>.</p> <p><i>Wiji suku</i> mengandung makna nasihat dengan adanya tuturan Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, sebagai lambang dirinya sudah siap bersedia untuk berbakti kepada suaminya., merupakan nasihat yang ditujukan untuk mempelai wanita, agar dalam kehidupan berumah tangga sang mempelai wanita dapat berbakti kepada suami. Dalam <i>wiji suku</i>, kembang Sekar Triwarna yang terdiri dari mawar, melati, dan <i>kanthil</i></p>
---	--	--	--	--	--

pekerjaan utama.					yang memiliki makna: a. Mawar Kembang <i>mawar</i> mempunyai makna dapat menjalani nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat dan mampu menghadapi segala cobaan hidup. Pesan nasihat ini ditujukan untuk kedua mempelai. Kedua mempelai mempunyai niat berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu dan menerima cobaan hidup dengan ikhlas. Dalam kehidupan berumah tangga, pasangan harus selalu bersama-sama dalam menjalankan cobaan hidup. b. Melati Kembang <i>mlathi</i> , singkatan dari <i>rasa melat saka njero ati</i> .
------------------	--	--	--	--	--

							<p>Artinya dalam berbicara selalu dengan ketulusan dari hati. Jadi tidak ada kemunafikan dalam mengucapkan sesuatu. Nasihat ini ditujukan untuk seorang istri, sebaiknya selalu bertutur kata yang jujur dan baik agar tidak ada kesalahpahaman dalam kehidupan berumah tangga.</p> <p>c. Kanthil</p> <p>Kembang <i>kanthil</i> merupakan simbol untuk meraih ilmu kesuksesan lahir dan batin, manusia tidak cukup hanya dengan berdoa tanpa adanya usaha dalam kehidupan sehari-hari Bunga <i>kanthil</i> pengabdian dan selalu memberikan kasih sayang. Sebagai</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

							<p>istri, sudah menjadi tugasnya untuk selalu mengabdikan dan memberikan kasih sayang terhadap suami dan keluarganya.</p> <p><i>Wiji suku</i> mengandung nilai budaya komitmen terdapat pada tuturan <i>Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, sebagai lambing dirinya sudah siap bersedia untuk berbakti kepada suaminya</i>. Lalu terdapat perbuatan mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria lalu mengelap sampai kering. Melambangkan bahwa mempelai wanita harus berbakti kepada suami dengan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

								<p>melayaninya dengan baik dan dapat memaafkan segala hal kurang baik yang dilakukan suami. Jadi, sang mempelai wanita ketika menjadi istri memiliki tugas untuk berbakti kepada suaminya, selalu melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kamar, dapur, dan sumur. Dan dapat memaafkan kesalahan suami, jika sang suami memiliki kesalahan yang dapat dimaafkan dan tidak menyakiti hati.</p>
4	<p><i>Sindur binayang</i></p> <p><i>Sindur binayang</i> merupakan ketika kedua mempelai berada di belakang ayah mempelai wanita, lalu</p>	√			√	√		<p>Dalam tahapan keempat digunakan istilah <i>sindur binayang</i>. <i>Sindur binayang</i> merupakan ketika kedua mempelai berada di belakang</p>

<p>keduanya memegang ujung baju belakang kiri kanan ayahnya. Kemudian, sang ibu dari memelai wanita merangkulkan <i>sindur</i> di bahu kedua pengantin dan berjalan menuju pelaminan dengan dituntun sang bapak.</p> <p>Dalam <i>sindur binayang</i> terdapat tuturan:</p> <p>Berakhirnya upacara membasuh kaki, memelai putrid menghaturkan sembah kepada memelai pria atau suami. Mempelai</p>					<p>ayah memelai wanita, lalu keduanya memegang ujung baju belakang kiri kanan ayahnya. Kemudian, sang ibu dari memelai wanita merangkulkan <i>sindur</i> di bahu kedua pengantin dan berjalan menuju pelaminan dengan dituntun sang bapak. <i>Sindur</i> yang merupakan kain berwarna merah dan pinggirannya berwarna putih.</p> <p><i>Sindur binayang</i> mengandung makna mengharapkan dengan adanya tuturan <i>Ibu berjalan mengiringi kedua memelai, dengan menyelimuti kedua bahu memelai dengan kain sindur</i></p>
--	--	--	--	--	---

<p>pria mengangkat istri tercinta untuk berdampingan berjalan menuju pelaminan. Bapak berjalan didepan pengantin, mempunyai makna bahwa bapak member contoh dan perilaku yang baik bagi kedua pengantin. Ibu berjalan mengiringi kedua mempelai, dengan menyelimuti kedua bahu mempelai dengan kain <i>sindur binayang</i>, artinya Tut Wuri Handayani. Dengan hati yang mantap dan bangga. Bapak berjalan diiringi kedua mempelai</p>					<p><i>yang disebut sindur binayang, artinya Tut Wuri Handayani. memiliki makna harapan seorang ibu selalu mendukung dan memberi arahan untuk mencapai harapan kedua mempelai.</i></p> <p><i>Sindur binayang mengandung makna nasihat dengan adanya tuturan . Bapak berjalan didepan pengantin, mempunyai makna bahwa bapak memberi contoh dan perilaku yang baik bagi kedua pengantin. memiliki makna nasihat yang ditujukan untuk bapak sang mempelai wanita bahwa seorang bapak berkewajiban memberi contoh dan perilaku yang baik untuk kedua</i></p>
--	--	--	--	--	--

menuju pelaminan.

pengantin.

Sindur binayang mengandung nilai budaya pencapaian dengan adanya harapan kedua orang tua agar kedua pengantin dapat diberikan anugerah dalam kehidupan rumah tangganya. Ditandai dengan kedua mempelai berada di belakang ayah mempelai wanita, lalu keduanya memegang ujung baju belakang kiri kanan ayahnya. Kemudian, sang ibu dari mempelai wanita menyelimuti *sindur* di bahu kedua mempelai dan berjalan menuju pelaminan dengan dituntun sang ayah kegiatan ini seperti mengantar kedua mempelai menuju

								kehidupan baru. Dalam sebuah pernikahan, kedua orangtua juga harus selalu mendukung dan mendoakan kehidupan rumah tangga anaknya agar selalu tentram dan harmonis.
5	<p><i>Pangkon timbang</i></p> <p><i>Pangkon timbang</i> merupakan ketika sang ayah memangku kedua pengantin, pengantin pria duduk di sebelah kanan lalu pengantin wanita duduk di sebelah kiri untuk mengukur berat keduanya.</p> <p>Dalam <i>pangkon timbang</i> terdapat</p>				√		√	<p>Dalam tahapan kelima digunakan istilah <i>pangkon timbang</i>. <i>Pangkon timbang</i> merupakan perbuatan ketika sang ayah memangku kedua pengantin, pengantin pria duduk di sebelah kanan lalu pengantin wanita duduk di sebelah kiri untuk menimbang berat keduanya.</p> <p><i>Pangkon timbang</i> mengandung makna</p>

<p>tuturan:</p> <p>Para hadirin yang terhormat, seperti layaknya timbangan, kedua pengantin dipangku di atas lutut, ibu berkata “Berat mana, Pak?”. Bapak menjawab, “Ah, sama saja”. Itu memiliki arti bahwa orang tua tidak membedakan mana anak dan mana menantu, semua adalah anaknya.</p>					<p>nasihat dengan adanya tuturan sang ibu dan ayah bertanya jawab , <i>ibu berkata “Berat mana, Pak?”. Bapak menjawab, “Ah, sama saja”, ”. Itu memiliki arti bahwa orang tua tidak membedakan mana anak dan mana menantu, semua adalah anaknya.</i></p> <p>Tahapan ini digambarkan kedua pengantin dipangku di atas lutut sang ayah pengantin wanita, lalu sang ibu bertanya kepada sang ayah “Berat mana, Pak?”. Lalu sang ayah menjawab, “Ah, sama saja” memiliki makna bahwa kedua orang tua tidak akan membedakan antara anak dan menantu.</p>
---	--	--	--	--	--

							<p>Dapat memperlakukan kedua mempelai sama rata dengan kasih sayang yang sama. Dan menganggap menantu seperti anaknya sendiri. Jadi tahapan ini, mengandung nasihat bahwa ketika kedua orangtua memiliki menantu dalam keluarganya, kedua orangtua dapat menyayangi menantu selayaknya anak sendiri.</p> <p><i>Pangkon timbang</i> mengandung nilai budaya komitmen dengan digambarkan kedua pengantin dipangku di atas lutut sang ayah melambangkan bahwa orang tua tidak</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

								membeda-bedakan anak dan menantu semua adalah anaknya. Jadi orang tua selalu bertanggung jawab untuk selalu membantu kedua anaknya tanpa membedakan.
6	<p><i>Tanduring pengantin</i></p> <p><i>Tanduring pengantin</i> merupakan kegiatan ketika ayah mempelai wanita mendudukan kedua mempelai dipelaminan.</p> <p>Dalam tahapan <i>tanduring pengantin</i> terdapat tuturan:</p> <p>Bapak mendudukan mempelai berdua</p>				√		√	<p>Dalam tahapan keenam digunakan istilah <i>tanduring pengantin</i>. <i>Tanduring pengantin</i> merupakan kegiatan ketika ayah mempelai wanita mendudukan kedua mempelai dipelaminan.</p> <p><i>Tanduring pengantin</i> mengandung makna nasihat, dengan adanya tuturan <i>Bapak mendudukan mempelai berdua dipelaminan sambil memberikan nasihat, agar mempelai berdua</i></p>

<p>dipelaminan sambil memberikan nasihat, agar mempelai berdua selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam membina rumah tangga.</p>					<p><i>selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam membina rumah tangga</i> ditandai dengan perbuatan ketika ayah mendudukan kedua mempelai melambangkan sang ayah selalu mendoakan agar kehidupan kedua mempelai dalam membina rumah tangga dapat berjalan dengan baik, dan harmonis. Dan sang ayah memberikan nasihat agar kedua mempelai selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam membina rumah tangga.</p> <p><i>Tanduring pengantin</i> menyatakan nilai budaya komitmen, Terdapat di ujaran: selalu teguh, kukuh, dan kuat</p>
--	--	--	--	--	--

								Tuturan ini menunjukkan agar kedua mempelai dalam membina rumah tangga selalu teguh, kukuh, dan kuat. Jadi, dalam berumah tangga hendaknya sebagai pasangan harus selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam menghadapi cobaan dan masalah yang ada.
7	<p><i>Kacar-kucur</i></p> <p><i>Kacar-kucur</i> merupakan kegiatan mempelai pria menuangkan “<i>guno-koyo</i>” yang di terima mempelai wanita menggunakan <i>kacu bangun tulak</i>.</p> <p>Dalam <i>kacar-kucur</i> terdapat tuturan: <i>Kacar-kucur</i> yang</p>				√		√	<p>Dalam tahapan ketujuh digunakan istilah <i>kacar-kucur</i>. <i>Kacar-kucur</i> merupakan kegiatan mempelai pria menuangkan “<i>guno-koyo</i>” yang di terima mempelai wanita menggunakan <i>kacu bangun tulak</i>.</p> <p><i>Kacar-kucur</i></p>

<p>mempunyai makna bahwa mempelai pria selalu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya. <i>Kacar-kucur wong lio dadi sedulur,</i> artinya semula orang ain, sekarang sudah menjadi keluarga.</p>					<p>mengandung makna nasihat, dengan adanya tuturan <i>Kacar-kucur yang mempunyai makna bahwa mempelai pria selalu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya. Kacar-kucur wong lio dadi sedulur,</i> artinya semula orang lain, sekarang sudah menjadi keluarga, menandakan bahwa ketika mempelai pria sudah menjadi suami, ia harus selalu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya.</p> <p>Lalu, terdapat tuturan <i>kacar-kucur wong lio dadi sedulur,</i> artinya semula orang lain sekarang sudah menjadi keluarga. Jadi,</p>
--	--	--	--	--	--

							<p>pada saat acara pernikahan berlangsung, keluarga kedua mempelai, yang awalnya hanyalah orang lain, maka pada saat itu sudah menjadi bagian keluarga kita.</p> <p><i>Kacar-kucur</i> mengandung nilai budaya komitmen, di tandai dengan adanya mempelai wanita menadahkan <i>kacu bangun tulak</i> yang diletakkan pangkuannya lalu pengantin pria menuangkan "<i>guno-koyo</i>" yang berisi campuran kedelai, kacang tanah, padi, jagung dan beras kuning disertai dengan uang logam, dituangkan hingga</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>habis. Ketika sudah habis, sang mempelai wanita membungkusnya rapat-rapat dengan <i>kacu</i> tersebut. Kegiatan ini menggambarkan bahwa mempelai pria ketika menjadi suami dapat memberikan semua nafkah yang didapat, dan mempelai wanita ketika menjadi seorang istri harus bisa menyimpan dan mengelola nafkah yang diberikan dengan baik untuk kebutuhan rumah tangga.</p>
8	<p><i>Dahar kembul</i></p> <p><i>Dahar kembul</i> merupakan kegiatan pasangan pengantin makan bersama dan saling bersuapan.</p>	√			√	√	<p>Dalam tahapan kedelapan digunakan istilah <i>dahar kembul</i>. <i>Dahar kembul</i> merupakan kegiatan pasangan pengantin makan bersama dan</p>

<p>Pengantin wanita menyuapi lebih dulu pengantin pria lalu dilanjutkan sebaliknya, setelah itu mereka minum air putih dengan menggunakan cangkir.</p> <p>Dalam tahapan <i>dahar kembul</i> terdapat tuturan:</p> <p>Kedua mempelai berdua saling menyuapkan dengan harapan dari para <i>pini sepuh</i>, mempelai berdua selalu silih asih, silih asah, silih asuh yang berarti saling mengasihi saling mengajari dan saling membantu dalam segala persoalan. Disusul</p>					<p>saling bersuapan. Pengantin wanita menyuapi lebih dulu pengantin pria lalu dilanjutkan sebaliknya, setelah itu mereka minum air putih dengan menggunakan cangkir.</p> <p><i>Dahar kembul</i> mengandung makna harapan, yang terdapat tuturan <i>mempelai berdua selalu silih asih, silih asah, silih asuh</i> harapan ini ditujukan kepada kedua mempelai bahwa dalam kehidupan rumah tangga hendaknya kedua pasangan selalu silih asih, silih asah, dan silih asuh, yang memiliki makna saling mengasihi, saling</p>
---	--	--	--	--	--

<p>memberi air putih yang akan memberikan rasa <i>hayom, hayam</i> dan tenteram atau perasaan merasa terlindungi dan tertram dalam membina rumah tangga.</p>						<p>mengajari, dan saling membantu dalam segala hal menjalani kehidupan rumah tangga.</p> <p>Dalam tahapan ini mengandung makna nasihat, yaitu ketika kedua mempelai saling member air putih, menandakan bahwa kedua mempelai harus dapat memberikan perasaan saling melindungi dan membuat perasaan saling aman dan tentram dalam membina rumah tangga.</p> <p><i>Dahar kembul</i> mengandung nilai budaya komitmen, ditandai dengan kedua pengantin saling</p>
--	--	--	--	--	--	---

								<p>memberi minum dengan cangkir. Cangkir merupakan simbol alat untuk memikat hati, agar kedua mempelai terikat hatinya dan tidak berpaling, sedangkan air putih melambangkan adanya harapan rumah tangga yang harmonis.</p>
9	<p><i>Martuwi</i></p> <p><i>Martuwi</i> merupakan kedua mempelai menjemput besan atau kedua orangtua mempelai pria.</p> <p>Dalam tahapan <i>martuwi</i> terdapat tuturan:</p> <p>Dengan</p>				√		√	<p>Dalam tahapan kesembilan digunakan istilah <i>martuwi</i>. <i>Martuwi</i> merupakan kedua mempelai menjemput besan atau kedua orangtua mempelai pria.</p> <p><i>Martuwi</i> mengandung makna nasihat yang terdapat pada tuturan <i>Dengan berakhirnya acara dahar kembang disusul dengan acara</i></p>

	berakhirnya acara dahar kembang disusul dengan acara martuwi atau menjemput besan. Kami persilahkan untuk menyambut atau menjemput besan. Bapak dan ibu untuk diajak bersama-sama.						<p><i>martuwi atau menjemput besan.</i></p> <p>Kedua mempelai menjemput besan dan diajak duduk bersama-sama di pelaminan. Menandakan bahwa mempelai wanita haruslah berbakti kepada besan, selayaknya kedua orang tua sendiri.</p> <p><i>Martuwi</i> mengandung nilai budaya komitmen. Menjemput besan melambangkan bahwa mempelai wanita harus berbakti kepada kedua orangtua mempelai pria, dan menyayangi selayaknya kedua orangtua sendiri.</p>
10	<i>Sungkeman</i> <i>Sungkeman</i>	√				√	Dalam tahapan kesepuluh digunakan istilah <i>sungkeman</i> .

<p>merupakan perbuatan kedua pengantin berlutut mencium lutut orang tua kedua belah pihak. Yang dilakukan secara berurutan sebagai berikut : bapak mempelai pria, ibu mempelai pria, bapak mempelai wanita, dan ibu mempelai wanita.</p> <p>Dalam tahapan <i>sungkeman</i> terdapat tuturan:</p> <p>Pengantin berdiri dari tempat duduk, dan berjalan jongkok, lakukanlah <i>sungkeman</i>.</p>					<p><i>Sungkeman</i> merupakan perbuatan kedua pengantin berlutut mencium lutut orang tua kedua belah pihak. Yang dilakukan secara berurutan sebagai berikut : bapak mempelai pria, ibu mempelai pria, bapak mempelai wanita, dan ibu mempelai wanita.</p> <p><i>Sungkeman</i> mengandung makna harapan, yang terdapat tuturan tersebut. Para orangtua ketika menerima <i>sungkem</i> dari kedua mempelai, disaat itu pula para orangtua mempunyai harapan dengan berdoa agar kedua mempelai dapat kemuliaan yang</p>
---	--	--	--	--	--

<p>Tangan diatas lutut ayah-ibu, megheningkan cipta hingga ke kalbu. Minta doa dan restu. Pengantin ingat bahwa bapak adalah orang yang membentuk jiwa dan raga. Ingat bahwa ibu yang telah melahirkan dan mengandung Sembilan bulan. Ingat bahwa telah diharapkan dan dirawat dengan kasih sayang, dapat menjunjung tinggi dan menjaga nama baik orang tua.</p> <p>Dan untuk bapak dan ibu untuk</p>					<p>besar dapat diberikan anugrah, jauh dari godaan dan selalu dalam lindungan Allah.</p> <p><i>Sungkeman mengandung makna nasihat, dari tuturan Pengantin berdiri dari tempat duduk, dan berjalan jongkok, lakukanlah sungkeman. Tangan diatas lutut ayah-ibu, megheningkan cipta hingga ke kalbu. Minta doa dan restu. Pengantin ingat bahwa bapak adalah orang yang membentuk jiwa dan raga. Ingat bahwa ibu yang telah melahirkan dan mengandung Sembilan bulan. Ingat bahwa telah diharapkan dan dirawat dengan kasih</i></p>
---	--	--	--	--	---

<p>menerima sungkeman dari putranya, dan memberikan doa-doa, agar sepasang pengantin ini dapat kemuliaan yang besar. Dapat jadi jodoh yang awet, dapat diberikan kemuliaan dan keberkahan, dekat dengan anugerah, jauh dari godaan, dan selalu dalam lindungan Allah.</p>					<p><i>sayang, dapat menjunjung tinggi dan menjaga nama baik orang tua. Jadi, saat kedua mempelai sungkeman, kedua mempelai harus ingat bahwa bapak adalah orang yang membentuk jiwa dan raga. Lalu, ibu bahwa ibu yang telah melahirkan dan mengandung sembilan bulan. Jadi sebagai anak dapat menjunjung tinggi dan menjaga nama baik orang tua.</i></p> <p><i>Sungkeman</i> menngandung nilai budaya pencapaian, ketika kedua mempelai melakukan <i>sungkem</i>, agar kedua pengantin merenung. Kegiatan ini dilakukan agar</p>
---	--	--	--	--	---

							<p>kedua pengantin mengingat bahwa ayah adalah orang yang membentuk jiwa dan raga. Dan mengingat ibu yang telah mengandung dan melahirkan. Kedua orang tua yang selalu merawat dengan kasih sayang, Diharapkan dapat menjunjung tinggi dan menjaga nama baik orang tua. Lalu kedua pengantin berlutut dan mencium lutut orang tua kedua belah pihak melambangkan jika menjadi suami istri, mereka berkewajiban menghormati, berbakti, berterima kasih dan memohon doa restu kepada orangtua.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

Narasi Upacara Panggih

Gantalan sadak

Kanti lonlonan, kalih-kalihipun lumaksono tan keeping netro asilihnya wang garwane. Sang penganten kakung sigro ngelepasaken gantalan, sadak ingkang luminting lawe wenang, dumawah ing jajaning penganten putrid. Pertodo chino, penganten kakung meringaken sak ing sih katresnan dumateng garwanipun. Sadak wujutipun bedo lumah lawan kurepe, lamun gimeget podo rasane. Rakaten kalih-kalihipun mertandani sampul nunggl roso, karso miwah ciptanipun.

Wiji dadi

Temanten kakung mecah hantiga, punika pratandha bilih piyambakipun sampun samekta samapta yen ta badhe ngayani, ngayemi lan ngayomi garwanipun.

Wiji suku

Temanten putri hamijiki ampeyanipun temanten kakung, punika minangka pralampita bilih piyambakipun sampun samekta samapta badhe bektos dhateng kakungipun.

Kambang-kambang kumambanging Sekar Triwarna hanenggih mawar, melathi, miwah kanthil, punika minangka pitutur dhateng temanten kekalih, bilih kalamun wasis mawar tembung manis lumantar kedaling lathi, bakal dadya karyatama ingkang anggung kumanthil-kanthil.

Sindur binayang

Makaten sang penganten putri mijiki sampeyaning garwanipun, mertandani tuhu setio lan baktinipun dumateng ingkang garwanipun, Kanti ngaturaken sembah penganten putri kakanti dene penganten kakung, kalih-kalihipun pepuketan ato tan genggang sak rikmo, tumujuing sasono rinenggo. Inkang romo lumampah ing sak ngajenge penganten kekalih, mertandani ing ngarso sung tulodo. Dene ingkang ibu paring singeapan sinder asung Tut Wuri Handayani. Binarung kairing ungeling gending kodok ngorek.

Pangkon timbang

Sanggya adilenggah ingkang minulya, punika lah ingkang winastan Timbangan, temanten kekalih kapangku ing jengku, ingkang ibu matur, “awrat pundi Pak ?” Inkang rama mangsuli “ah, padha wae”, punika minangka pepenget dhateng tiyang sepuh supados mboten mbedak-mbedakaken antawisipun putra lan mantu, sedaya sampun karengkuh putra piyambak.

Tanduring pengantin

Adicoro tandur penganten katindakaken dene ingkang room kanti ngelenggahaken penganten kekalih soho paring pangandikan: sing teguh, sing kukuh lan sing pengkuh anggota mbangun brayat.

Kacar-kucur

Poro rawuh ingkang sagung minulyo. Adicoro adat mniko kasusul. Adicoro tompo koyo, ingkang paring pertondo bilih penganten kakungngadahi tanggel jawab dumateng garwanipun. Katampi dening penganten putrid, ujutipun beras kung empon-empon, arto kacang-kacangan, ugi sekar sritaman, kacang kawak dele kawal, wong lio dadio sanak, kacar-kucur wong lio dadi sedulur. Inkang katampi kanti ati-ati dene penganten putrid. Setiti, nastiti lan ngati-ati anggeni pun bade ngolah gesanging brayatipun. Tompo koyo mniko bade dipuntitipaken ingkang ibu. Nderek titip bu sak wetawis wedal. Yo nduk wis tak tompo.

Dahar kembul

Pinongko tondo silih asih, asah lan asuh, kalih-kalihipun nindakaken, adicoro dulangan utawi ahah walimah.. Dulangan, punika mujudaken setunggaling kekudangan supados temanten kakung putri tetepa setunggal raos ing lair lan batos, jumbuh ing reh sedaya gegayuhanipun.

Martuwi

Poro rawuh ingkang kinormatan, kasusul rawuhing besan netapi adicoro tilik pitik, besan martuwi. Ing ngarsanipun/dumateng Bp/ibu sumonggo kerso mapak Bapak soho ibu besan dumaten penganten kekalih kasuwun jumeneng sak watewes wedal nampi rawuhipun bp/ibu besan sampun samodyo wonten papan wismanipun bp/ibu ngaturaken sugeng rawuh ing ngarsanipun bp/ibu besan soho kulo aturi lenggah ingkang sakeco

Sungkeman

Risang penganten jengkar saking palenggahan, tumuli anjengku tumungkul amarikelu yayah konjem ing pratiwi. Tangkeping asta sumembah ing jengku rama-ibu, sinartan eninging cipta rumasuk telenging kalbu, nyuwun pangestu cumadhong rumentahing sih pudyastuti.

Penganten enget bilih ingkang rama punika kang wus sembada ngukir jiwa raga miwah dadya lantaraning tumuwuh. Enget bilih ingkang ibu wus kawawa dadya lantaraning yogabrata salebeting sangang wulan sedasa ari. Enget yen wus digegadhang kanthi kebak ing raos asih, bisaa mikul dhuwur mendhem jero asmaning asepuh.

*Sanadyan lir sinendhal mayang panggalihipun rama-ibu dupi hanampi sungkemipun
ingkang putra, jroning galih tansah mawantu-wantu paringipun puji pendonga, mugi
risang penganten sarimbit tansah panggih cepaka mulya sawakul-wakul gedhene.
Liripun sageda lestari pinesthining jodho, atut runtut bagya mulya, cinaket ing
nugraha, tebih ing gora godha lan rencana, tansah sembada kang sinedya, tansah
linuberaan sihing Kang Maha Kuwasa.*

Terjemahan:

Gantalan sadak

Hadirin yang kami hormati, upacara temu pengantin akan segera dimulai dengan *gantalan sadak*. Kedua mempelai saling memandang, saling melempar senyum penuh kebahagiaan. Selangkah demi selangkah saling mendekat kemudian saling melempar sirih yang bertemu ruasnya yang disebut sedah ayu, *temu rose*, sebagai simbol telah menyatu cipta rasa dan karsanya.

Wiji dadi

Mempelai pria memecahkan telur itulah pertanda bahwa dirinya sudah siap bersedia mencukupi membahagiakan, dan melindungi dalam kondisi apapun..

Wiji suku

Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria, sebagai lambang dirinya sudah siap bersedia untuk berbakti kepada suaminya. Bunga-bunga yang mengapung tiga warna yaitu mawar, melati, dan kanthil. Apabila mawar sebagai ucapan manis lewat lidah, akan menjadi pekerjaan utama.

Sindur binayang

Berakhirnya upacara membasuh kaki, mempelai putrid menghaturkan sembah kepada mempelai pria atau suami. Mempelai pria mengangkat istri tercinta untuk berdampingan berjalan menuju pelaminan. Bapak berjalan didepan pengantin, mempunyai makna bahwa bapak member contoh dan perilaku yang baik bagi kedua pengantin. Ibu berjalan mengiringi kedua mempelai, dengan menyelimuti kedua bahu mempelai dengan kain *sindur* yang disebut *sindur binayang*, artinya Tut Wuri Handayani. Dengan hati yang mantap dan bangga. Bapak berjalan diiringi kedua mempelai menuju pelaminan.

Pangkon timbang

Para hadirin yang terhormat, seperti layaknya timbangan, kedua pengantin dipangku di atas lutut, ibu berkata “Berat mana, Pak?”. Bapak menjawab, “Ah, sama saja”. Itu memiliki arti bahwa orang tua tidak membeda-bedakan mana anak dan mana menantu, semua adalah anaknya.

Tanduring pengantin

Bapak mendudukan mempelai berdua dipelaminan sambil memberikan nasihat, agar mempelai berdua selalu teguh, kukuh, dan kuat dalam membina rumah tangga.

Kacar-kucur

Kacar-kucur yang mempunyai makna bahwa mempelai pria selalu bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya. Kacar-kucur *wong lio dadi sedulur*, artinya semula orang ain, sekarang sudah menjadi keluarga.

Dahar kembul

Kedua mempelai berdua saling menyuapkan dengan harapan dari para *pini sepuh*, mempelai berdua selalu silih asih, silih asah, silih asuh yang berarti saling mengasihi saling mengajari dan saling membantu dalam segala persoalan. Disusul memberi air putih yang akan memberikan rasa *hayom, hayam* dan tenteram atau perasaan merasa terlindungi dan tertram dalam membina rumah tangga.

Martuwi

Dengan berakhirnya acara dahar kembul disusul dengan acara martuwi atau menjemput besan. Kami persilahkan untuk menyambut atau menjemput besan. Bapak dan ibu untuk diajak bersama-sama.

Sungkeman

Pengantin berdiri dari tempat duduk, dan berjalan jongkok, lakukanlah sungkeman. Tangan diatas lutut ayah-ibu, megheningkan cipta hingga ke kalbu. Minta doa dan restu. Pengantin ingat bahwa bapak adalah orang yang membentuk jiwa dan raga.

Ingat bahwa ibu yang telah melahirkan dan mengandung Sembilan bulan. Ingat bahwa telah diharapkan dan dirawat dengan kasih sayang, dapat menjunjung tinggi dan menjaga nama baik orang tua.

Dan untuk bapak dan ibu untuk menerima sungkeman dari putranya, dan memberikan doa-doa, agar sepasang pengantin ini dapat kemuliaan yang besar. Dapat jadi jodoh yang awet, dapat diberikan kemulian dan keberkahan, dekat dengan anugerah, jauh dari godaan, dan selalu dalam lindungan Allah.

Video Rekaman Upacara *Panggih*



Wiji suku



Sindur binayang



Pangkon timbang



Tanduring pengantin





Kacar-kucur







Dahar kembul



Sungkeman







RIWAYAT HIDUP

Widya Nirmalasari. Lahir pada tanggal 17 Maret 1996, di Tangerang. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Sunarto dan Surjowati.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SD Negeri Rama I Tangerang pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 6 Tangerang sampai dengan tahun 2011. Lalu, penulis melanjutkan ke SMA Begeri 7 Tangerang dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Sastra Indonesia.